

## ANALISIS NILAI TAMBAH DAN POSISI KOMPETITIF RELATIF PRODUK KERUPUK BERAS

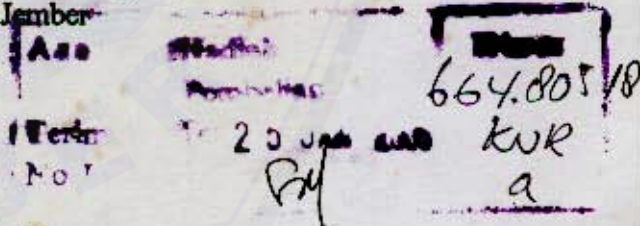
(Studi Kasus di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)

### KARYA ILMIAH TERTULIS (SKRIPSI)

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk  
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

**Trisni Indah Kurniawati**  
NIM . 001510201203



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN  
2004

**KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL**  
**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN POSISI KOMPETITIF RELATIF**  
**PRODUK KERUPUK BERAS**  
(Studi Kasus di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)

Oleh

**Trisni Indah Kurniawati**  
NIM. 001510201203

**Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan:**

Pembimbing Utama : Dra. Sofia, M.Hum  
NIP. 131 658 396

Pembimbing Anggota : Djoko Soejono, SP., MP  
NIP. 132 164 097

**KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL**  
**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN POSISI KOMPETITIF RELATIF**  
**PRODUK KERUPUK BERAS**

(Studi Kasus di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)

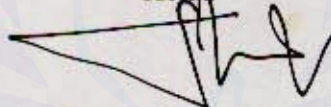
Dipersiapkan dan disusun oleh

**Trisni Indah Kurniawati**  
NIM. 001510201203

Telah diuji pada tanggal  
4 Oktober 2004  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**TIM PENGUJI**

Ketua



Dra. Sofia, M.Hum  
NIP. 131 658 396

Anggota I



Djoko Soejono, SP., MP  
NIP. 132 164 097

Anggota II




Ir. Sugeng Raharto, MS  
NIP. 130 809 310



**MENGESAHKAN**

Dekan,



Ir. Arie Mudjiharjati, MS  
NIP. 130 609 808

## MOTTO

“Sebelum kedua telapak kaki seseorang menetap di hari kiamat akan ditanyakan tentang empat hal lebih dulu:  
pertama tentang umurnya untuk apa dihabiskan,  
kedua tentang masa mudanya untuk apakah dipergunakan,  
ketiga tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apakah dibelanjakan,  
dan keempat tentang ilmunya, apa saja yang ia amalkan dengan ilmunya itu.”

(HR Bukhari – Muslim)

“Pelajari ilmu.

Barangsiapa mempelajarinya karena Allah, itu taqwa.

Menuntutnya, itu ibadah.

Mengulang-ulangnya, itu tasbih.

Membahasnya, itu jihad.

Mengajarkannya orang yang tidak tahu, itu sedekah.

Memberikannya kepada ahlinya,

Itu mendekatkan diri kepada Tuhan.”

(Abusy Syaikh Ibnu Hibban dan Ibnu Abdil Barr, Ilya Al-Ghozali, 1986)

## **Dengan Penuh Ucapan Syukur Alhamdulillah Kupersembahkan Karya Ilmiah Tertulis Ini Kepada:**

- Ayahanda (H. Hamami Djafar) dan Ibunda tercinta (Hj. Kastik Sundari) yang telah membesarkanku, mencurahkan kasih sayang dan selalu mendo`akan dalam setiap langkahku menuju sebuah kesuksesan hidup
- Kakakku (Mas Rin & Mbak Nuri, Mas Taufik & Mbak Aning, Mas Nunung & Mbak Pipink) yang selalu memberi motivasi dan memberi makna tentang sebuah cita dan kesuksesan
- Keluarga Besar Ir. Siswijanto, MS, Tante Wien, Tante Yuni & Om Soni dengan penuh kesabaran turut membantu dan memotivasi hingga terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini
- Teddy Putra Leksana yang telah menyayangiku, setia dan sabar menemaniku dalam suka dan duka demi tercapainya kesuksesan ini.
- Keponakan-keponakanku yang lucu (Vira, Sherina, Hafist, Egi, Reisha, dan Namira) yang selalu memberikan keceriaan dalam hidupku dengan canda dan tawa
- Sobat-sobatku Esti, Dwi Wahyuni, Ninik, Elok, Septa, Yuni, Ria, Nia, Danic, Johan, Fiul, Marson, Ican dan rekan-rekan sosek '00 lainnya, terima kasih atas canda, tawa dan persahabatan yang indah. I Will Remember U.
- Agama, Bangsa dan Almamater yang kubanggakan

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahhirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) ini. Penulisan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul "Analisis Nilai Tambah Dan Posisi Kompetitif Relatif Produk Kerupuk Beras (Studi Kasus Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)" ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

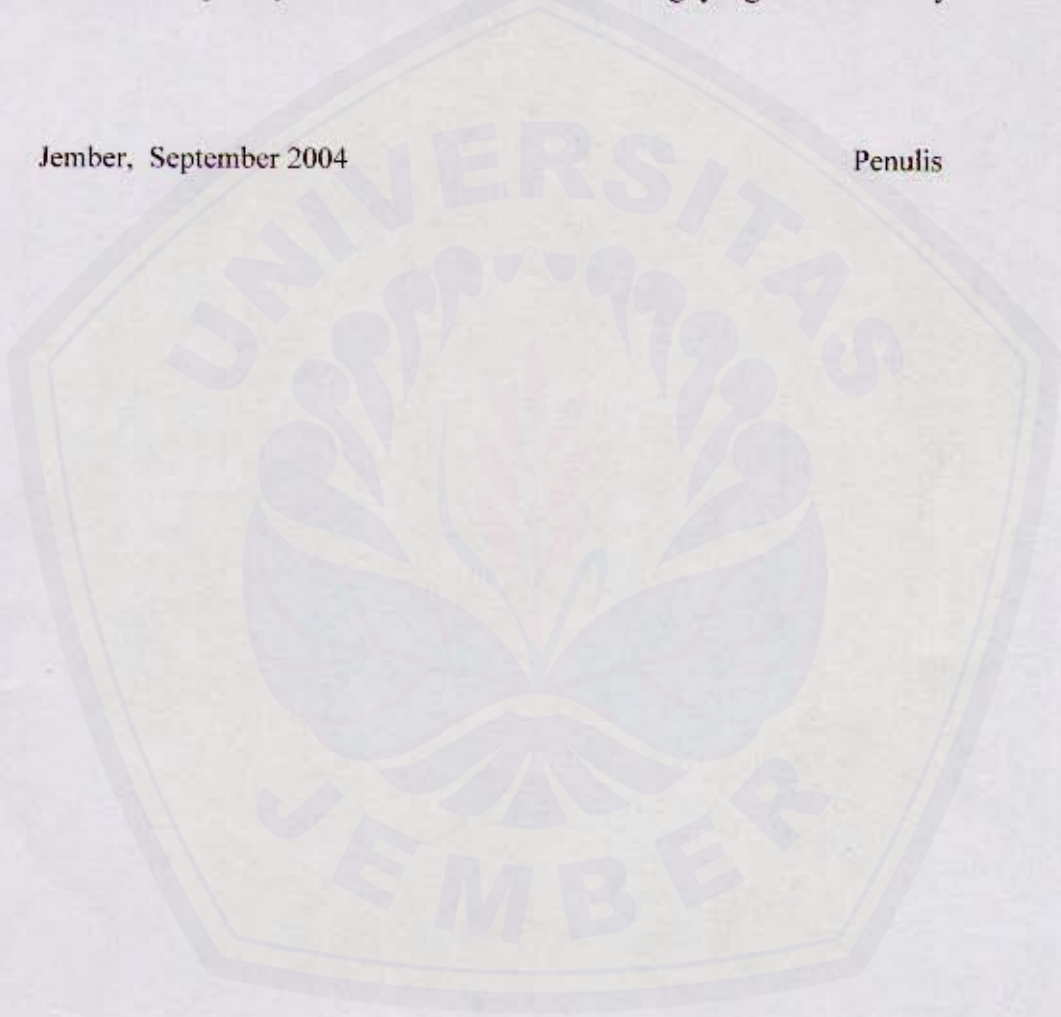
1. Rektor Universitas Jember yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
2. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
3. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
4. Dra. Sofia, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini
5. Djoko Soejono, SP., MP, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuk kepada penulis dalam penulisan karya ilmiah tertulis ini
6. Ir. Sugeng Raharto, MS, selaku Dosen Penguji Anggota yang telah banyak memberi masukan demi kesempurnaan tulisan ilmiah ini
7. Prof. Dr. Ir. Idha Haryanto, selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan nasehat yang berharga selama penulis menjalani kegiatan akademis
8. Bapak Camat Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis

9. Pengusaha kerupuk beras di Desa Puger Kulon yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian sampai terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini.

Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Jember, September 2004

Penulis



**Trisni Indah Kurniawati, 001510201203.** Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, dengan judul **“Analisis Nilai Tambah Dan Posisi Kompetitif Relatif Produk Kerupuk Beras (Studi Kasus Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)”** dibimbing oleh Dra. Sofia, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Djoko Soejono, SP., MP selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

## RINGKASAN

Agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memberikan peranan penting dalam proses yang menunjang sasaran pertumbuhan, pemerataan, dan stabilitas pembangunan nasional. Perkembangan agroindustri sebagai industri pengolah hasil pertanian dewasa ini mengalami peningkatan tidak saja terlihat dari jumlah agroindustri akan tetapi juga dilihat dari jenis bidang usaha yang dikembangkannya. Seiring dengan hal tersebut, banyak berkembang agroindustri dengan jenis olahan hasil pertanian dengan skala usaha yang beragam khususnya yang berada di pedesaan. Salah satunya adalah agroindustri kerupuk beras di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Agroindustri kerupuk beras ini memanfaatkan produk tanaman pangan yaitu beras. Untuk menekan harga biasanya pengusaha kerupuk beras di Desa Puger Kulon menggunakan menir, yaitu butiran-butiran beras yang hancur. Menir biasanya diperoleh dari proses penyelepan padi. Harga menir relatif jauh lebih murah dibandingkan dengan harga beras, yaitu 20-75% dari harga beras.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) nilai tambah menir pada agroindustri kerupuk beras, (2) efisiensi biaya produksi pada agroindustri kerupuk beras, (3) posisi kompetitif relatif produk kerupuk beras. Daerah penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive method*) dan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Data yang diperlukan adalah data primer yang diperoleh dengan wawancara terstruktur dan data sekunder yang diperoleh dari beberapa dinas terkait. Analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah, R/C ratio, dan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai tambah menir pada agroindustri kerupuk beras adalah positif, (2) penggunaan biaya produksi pada agroindustri kerupuk beras adalah efisien, (3) posisi kompetitif relatif produk kerupuk beras berada pada area ideal yang berarti bahwa agroindustri kerupuk beras memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, (4) risiko yang akan dihadapi oleh agroindustri kerupuk beras adalah: risiko persaingan antar pengusaha/antar pedagang pengepul; risiko harga produk kerupuk beras; risiko harga bahan baku; risiko perubahan selera konsumen; risiko keterbatasan modal; risiko promosi yang kurang gencar; risiko keterlambatan bahan baku; risiko perubahan kualitas bahan baku menir; dan risiko kerusakan mesin, (5) bentuk implikasi dari kegiatan agroindustri kerupuk beras, di antaranya adalah: munculnya peluang kerja baru dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar agroindustri kerupuk beras.



**DAFTAR ISI**

<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
<b>II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b> .....	6
2.1 Tinjauan Pustaka .....	6
2.1.1 Agroindustri Dalam Sistem Agribisnis .....	6
2.1.2 Agroindustri Sebagai Wujud Penganekaragaman Pangan .....	9
2.1.3 Teori Nilai Tambah .....	12
2.1.4 Teori Pendapatan Dan Biaya.....	13
2.1.5 Teori Efisiensi Penggunaan Biaya .....	16
2.1.6 Analisis SWOT .....	17
2.2 Kerangka Pemikiran.....	18
2.3 Hipotesis .....	23
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	24
3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....	24
3.2 Metode Penelitian .....	24
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	24
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	25
3.5 Metode Analisa Data .....	25
3.6 Terminologi .....	30

<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Keadaan Geografis.....	33
4.2 Keadaan Iklim .....	33
4.3 Keadaan Penduduk .....	33
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur.....	33
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	35
4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	36
4.4 Gambaran Umum Agroindustri Di Desa Puger Kulon .....	37
4.4.1 Profil Agroindustri Kerupuk Beras Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember .....	38
4.4.2 Penggunaan Bahan Baku Agroindustri Kerupuk Beras Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember .....	39
4.4.3 Proses Produksi Agroindustri Kerupuk Beras Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember .....	40
4.4.4 Pemasaran Produk Kerupuk Beras Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember .....	43
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
5.1 Nilai Tambah Menir Pada Agroindustri Kerupuk Beras .....	46
5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Agroindustri Kerupuk Beras .....	47
5.3 Posisi Kompetitif Relatif Produk Kerupuk Beras .....	49
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
6.1 Kesimpulan.....	66
6.2 Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Penggolongan Perusahaan Industri Pengolahan Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja .....	9
2.	Kandungan Unsur Gizi Dalam Beras .....	11
3.	Kandungan Unsur Gizi Dalam Menir .....	11
4.	Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS) .....	26
5.	Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS) .....	27
6.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2003 .....	34
7.	Keadaan Tenaga Kerja Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2003 .....	34
8.	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2003.....	35
9.	Jumlah Sarana Pendidikan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2003 .....	36
10.	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian Pokok Penduduk Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2003 .....	36
11.	Besarnya Nilai Tambah Rata-rata Per Kilogram Bahan Baku Yang Diperoleh Pada Agroindustri Kerupuk Beras Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2004 .....	46
12.	Efisiensi Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi Per Proses Produksi Pada Agroindustri Kerupuk Beras Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2004 .....	48
13.	Analisis Faktor Strategi Internal Agroindustri Kerupuk Beras.....	50
14.	Analisis Faktor Strategi Eksternal Agroindustri Kerupuk Beras .....	51

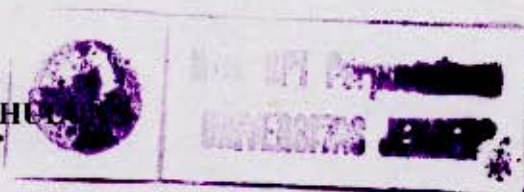
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kurva Biaya Total, Biaya Variabel Dan Biaya Tetap .....	14
2.	Kurva Biaya Rata-rata .....	15
3.	Skema Kerangka pemikiran.....	22
4.	Diagram Matrik Posisi Kompetitif.....	29
5.	Diagram Matrik SWOT.....	30
6.	Skema Proses Pembuatan Kerupuk Beras.....	42
7.	Saluran Pemasaran Pada Agroindustri Kerupuk Beras .....	44
8.	Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Produk Kerupuk Beras....	58
9.	Diagram Matrik SWOT Agroindustri Kerupuk Beras .....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perhitungan Biaya Tetap Agroindustri Kerupuk Beras .....	71
2.	Perhitungan Biaya Tetap Agroindustri Kerupuk Beras Per Proses Produksi .....	73
3.	Perhitungan Biaya Variabel Agroindustri Kerupuk Beras .....	74
4.	Perhitungan Biaya Variabel Agroindustri Kerupuk Beras Per Proses Produksi .....	76
5.	Data Total Biaya Produksi Agroindustri Kerupuk Beras Per Proses Produksi .....	77
6.	Data Pendapatan Agroindustri Kerupuk Beras Per Proses produksi .....	78
7.	Hasil Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Beras Per Kilogram Bahan Baku .....	79
8.	Biaya Produksi dan Penerimaan Agroindustri Kerupuk Beras .....	80
9.	Hasil Analisis Keuntungan Agroindustri Kerupuk Beras Per Kilogram Bahan baku .....	82
10.	Hasil Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada Agroindustri Kerupuk Beras Per Proses Produksi .....	83
11.	Faktor-faktor Strategi Internal Agroindustri Kerupuk Beras .....	84
12.	Faktor-faktor Strategi Eksternal Agroindustri Kerupuk Beras .....	85
13.	Foto-foto Proses Produksi Pada Agroindustri Kerupuk Beras Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember .....	86

## I. PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Terpuruknya perekonomian nasional sejak pertengahan 1997 akibat krisis moneter dan ekonomi yang dampaknya masih berkepanjangan hingga saat ini membuktikan rapuhnya fundamental ekonomi yang kurang bersandar kepada potensi sumberdaya domestik (*domestic resource base*). Pengalaman pahit krisis moneter dan ekonomi tersebut memberikan bukti empiris bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling tangguh menghadapi terpaan krisis selain itu sektor pertanian merupakan pilihan yang tepat untuk dijadikan sektor andalan dan pilar pertahanan dan keamanan ekonomi nasional menuju industrialisasi (Napitupulu dalam Wibowo, 2000).

Lebih lanjut, menurut Napitupulu (dalam Wibowo, 2000), sektor pertanian yang harus dibangun adalah berwujud pertanian modern yang tangguh, efisien yang dikelola secara profesional, dan memiliki keunggulan memenangkan persaingan global baik untuk tujuan memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Kegiatan pembangunan sektor pertanian harus dipandang dari dua pilar utama secara terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan yaitu: pertama, pilar pertanian primer (*on farm agriculture/agribusiness*) yang merupakan kegiatan usahatani yang menggunakan sarana dan prasarana produksi (*input factors*) untuk menghasilkan produk pertanian primer; kedua, pilar pertanian sekunder (*down-stream agriculture/agribusiness*) sebagai kegiatan meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer melalui pengolahan (agroindustri) beserta distribusi dan perdagangannya. Kedua pilar harus terintegrasi pula dengan pilar pendukung di luar sektor pertanian, yaitu sektor industri hulu pertanian (*up-stream agriculture/agribusiness*) penghasil dan penyedia sarana dan prasarana produksi bagi kegiatan pertanian primer.

Agroindustri sebagai salah satu subsistem penting dalam sistem agribisnis, memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan perekonomian yang tinggi karena pangsa pasar dan nilai tambah yang relatif besar dalam produksi nasional. Agroindustri juga dapat mempercepat proses transformasi struktur perekonomian

dari pertanian ke industri. Selain itu, agroindustri juga dapat menjadi wahana bagi usaha mengatasi kemiskinan karena daya jangkau dan spektrum kegiatannya yang sangat luas. Agroindustri umumnya dapat diselaraskan dengan usaha pelestarian lingkungan karena keterkaitannya dengan kegiatan budidaya pertanian. Dengan demikian, strategi pengembangan pertanian yang tangguh mendukung proses industrialisasi yang berkesinambungan dapat semakin nyata terwujud melalui pengembangan agroindustri (Saragih dalam Sipayung dkk, 1998).

Menurut Napitupulu ( dalam Wibowo, 2000), pengembangan agroindustri sebagai bagian dari subsistem agribisnis sebaiknya diprioritaskan untuk mendorong mengembangkan agroindustri kecil dan menengah di pedesaan sebagai subsistem pengolahan yang merupakan kelanjutan dari subsistem produksi usahatani sekaligus sebagai bagian dari pendekatan permintaan (*demand side strategy*). Hal ini merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah rendahnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di pedesaan yang selama ini tertinggal karena kegiatan ekonomi desa lebih banyak bertumpu pada kegiatan usahatani (*on farm agribusiness*). Munculnya agroindustri di pedesaan dapat membuka peluang kerja sehingga pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Dengan demikian pengembangan agroindustri pedesaan tersebut dapat menjadi fase transisi menuju transformasi struktural pertanian ke industri yang sebenarnya secara bertahap.

Sebagian penduduk Indonesia berdomisili di pedesaan, umumnya sebagai petani. Maka untuk itu pembangunan ekonomi petani pedesaan sebagai satu kesatuan antara pembangunan sektor pertanian dan industri kecil diarahkan pada upaya pemberdayaan agroindustri. Pengembangan agroindustri ini sekaligus akan dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduk pedesaan sejalan dengan berkembangnya kegiatan sektor pertanian (*on farm*) dan di luar pertanian (*off farm*) melalui proses pengolahan dan kegiatan jasa perdagangan komoditas primer, angkatan kerja di sektor pertanian masih dominan  $\pm 46,1\%$ . Berkembangnya kegiatan tersebut akan meningkatkan nilai tambah di pedesaan, perluasan diversifikasi produksi pedesaan, pendapatan petani dan mempercepat akumulasi kapital pedesaan. Dalam perkembangannya, industri kecil pedesaan

dalam hal ini agroindustri dapat mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi karena dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar (padat karya) (Kurniawaty, 2003).

Agroindustri di pedesaan, umumnya mengolah produk tanaman pangan sebagai bahan bakunya, dan diusahakan dalam skala industri rumah tangga atau industri kecil. Sektor agroindustri tidak lepas dari perkembangan dan pertumbuhan produk tanaman pangan serta industri pengolahan terkait. Subsektor tanaman pangan dan industri pengolahan yang berkembang akan meningkatkan permintaan terhadap produk tanaman pangan. Bersamaan dengan meningkatnya permintaan, harga produk tanaman pangan akan cenderung meningkat atau paling tidak menekan proses penurunannya. Pengembangan subsektor pengolahan akan memberikan fungsi sebagai faktor penarik dalam proses perkembangan subsektor tanaman pangan melalui peningkatan daya serap pasar dan harga (Purwoto, dalam Rahmawati, 2003).

Agroindustri yang diperkirakan dapat mengadaptasi sifat-sifat positif yang dimiliki pedesaan adalah agroindustri pangan. Agroindustri pangan relatif terintegrasi dengan usahatani yang peranannya dapat meningkatkan pertumbuhan pendapatan dan ketenagakerjaan. Di samping itu, agroindustri pangan menyangkut persoalan konsumsi utama penduduk, dengan demikian dorongan terhadap agroindustri tersebut menjadi semakin penting disebabkan terkait erat dengan tujuan lain seperti pemeliharaan, pemantapan pembangunan nasional, dan upaya untuk meningkatkan nilai tambah.

Kabupaten Jember merupakan salah satu penghasil kerupuk yang terdiri dari beberapa jenis kerupuk di antaranya kerupuk kanji, kerupuk ikan, kerupuk udang, kerupuk rambak, kerupuk tempe, kerupuk beras, dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Tahun 2002 terdapat 60 usaha agroindustri kerupuk di Kabupaten Jember. Usaha tersebut tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Jember, yaitu Kecamatan Mangli, Rambipuji, Kaliwates, Patrang dan Puger. Jika ditinjau dari bahan baku yang digunakan, kerupuk dapat dibuat dengan berbagai macam bahan baku di antaranya tepung tapioka, tepung terigu, sagu, ubi jalar, ubi kayu, talas dan beras. Agroindustri



- kerupuk beras yang ada di Puger tepatnya di Desa Puger Kulon memanfaatkan produk tanaman pangan yaitu beras. Untuk menekan harga biasanya pengusaha kerupuk beras di Desa Puger Kulon menggunakan menir, yaitu butiran-butiran beras yang hancur. Menir biasanya diperoleh dari proses penyelepan padi. Harga menir relatif jauh lebih murah dibandingkan dengan harga beras, yaitu 20-75% dari harga beras. Kegiatan agroindustri kerupuk beras di Desa Puger Kulon diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah menir, karena bahan baku menir yang digunakan pada awalnya memiliki nilai jual yang relatif rendah akan tetapi setelah diolah menjadi kerupuk beras dapat meningkatkan nilai jual.

Wilayah Puger dikenal sebagai wilayah perikanan karena secara geografis daerah tersebut merupakan daerah pesisir dan dekat dengan pantai. Hal ini merupakan suatu peluang untuk memanfaatkan hasil perikanan yang ada di Puger, namun masyarakat Desa Puger Kulon justru mengusahakan agroindustri yang tidak berbahan baku ikan melainkan mengusahakan agroindustri yang berbahan baku produk tanaman pangan yaitu beras, yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan kerupuk. Hal ini disebabkan ketersediaan bahan baku ikan sangat bergantung pada musim, sehingga agroindustri yang berbahan baku ikan proses produksinya bergantung pada ketersediaan bahan baku. Sedangkan apabila mengusahakan agroindustri yang berbahan baku produk tanaman pangan, ketersediaan bahan baku dapat teratur dan tidak bergantung pada musim sehingga proses produksi dapat berlangsung setiap saat.

Agroindustri kerupuk beras di Desa Puger Kulon baru berkembang sekitar tiga tahun yang lalu, sehingga untuk melihat perkembangan usaha agroindustri kerupuk beras di masa mendatang diperlukan kemampuan mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang yang ada. Kemampuan melihat peluang tersebut meliputi: kekuatan dalam berusaha, baik mengenai sumberdaya manusia dan sumberdaya alam (faktor lingkungan internal), tantangan yang berasal dari luar yang sifatnya mengarah pada persaingan agroindustri (faktor lingkungan eksternal). Dengan mengetahui kemampuan agroindustri tersebut, maka akan dapat ditentukan pengembangan usaha di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu adanya kajian tentang nilai tambah menor dan efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri kerupuk beras, serta posisi kompetitif relatif produk kerupuk beras untuk pengembangan usaha yang bisa dilaksanakan di masa mendatang.

## **1.2 Identifikasi masalah**

1. Bagaimana nilai tambah menor pada agroindustri kerupuk beras?
2. Bagaimana efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri kerupuk beras?
3. Bagaimana posisi kompetitif relatif produk kerupuk beras?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

### **1.3.1 Tujuan**

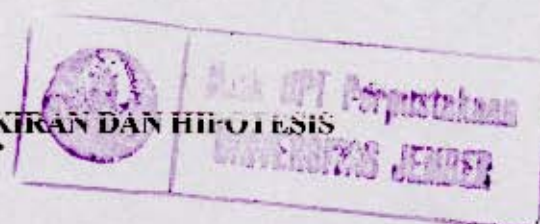
Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai tambah menor pada agroindustri kerupuk beras.
2. Efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri kerupuk beras.
3. Posisi kompetitif relatif produk kerupuk beras.

### **1.3.2 Kegunaan**

1. Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam membina kelangsungan atau keberlanjutan agroindustri kerupuk beras.
2. Hasil penelitian diharapkan sebagai tambahan informasi bagi pengusaha agroindustri kerupuk beras dalam pengembangan usahanya di masa yang akan datang.
3. Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS



**2.1 Tinjauan Pustaka**

**2.1.1 Agroindustri dalam Sistem Agribisnis**

Sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas mulai pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai dengan pemasaran produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri yang saling terkait satu sama lain, yang terdiri dari berbagai subsistem, yaitu: (a) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pembangunan sumberdaya pertanian; (b) subsistem budidaya dan usahatani; (c) subsistem pengolahan hasil atau agroindustri; (d) subsistem pemasaran hasil pertanian; (e) subsistem prasarana; dan (f) subsistem pembinaan (Wibowo, 2001).

Agroindustri sebagai salah satu subsistem dalam agribisnis diharapkan dapat menjadi penggerak pembangunan struktur pertanian sehingga dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Agroindustri meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong munculnya industri lain. Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan efektif, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan memperbaiki pembagian pendapatan (Sockartawi, 1999).

Agroindustri pada dasarnya mencakup kegiatan pengolahan yang sangat luas baik tahap prosesnya maupun jenisnya. Hal ini terlihat dari pengertian agroindustri yang dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan industri yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi produk baru lebih baik yang bersifat setengah jadi maupun jadi yang dapat segera dikonsumsi. Rangkaian proses transformasi dalam

bentuk hasil pertanian yang masih bersifat bahan mentah menjadi produk yang mempunyai nilai tambah (Aziz, 1993).

Menurut Soekartawi (2000), agroindustri merupakan bentuk industri yang mengolah produk-produk pertanian dan merupakan bidang usaha yang strategis untuk dikembangkan. Peran strategis agroindustri adalah sebagai berikut :

1. pertumbuhan agroindustri akan menentukan perkembangan sektor pertanian;
2. industri pengolahan yang tumbuh dengan pesat (non migas) sebagian besar merupakan produk agroindustri;
3. ekspor non migas, komoditas pertanian, dan produk olahan masih menyumbang bagian terbesar dari nilai ekspor total;
4. industri yang bersifat sektor pertanian memiliki keterkaitan industri yang kuat dengan berbagai sektor lain;
5. tekanan globalisasi dan persoalan lingkungan akan semakin mendorong pemilihan industri yang memiliki keunggulan komparatif berbasis pemanfaatan sumberdaya yang relatif berlimpah dan berdampak kecil terhadap lingkungan.

Peranan agroindustri selain sebagai pengolah hasil pertanian juga memberikan sumbangan yang besar terhadap perekonomian regional pada khususnya dan perekonomian nasional pada umumnya. Menurut Soekartawi (1999), hal tersebut diwujudkan dalam bentuk:

- a. penciptaan lapangan kerja dengan memberikan kehidupan kepada sebagian besar penduduk Indonesia yang bergerak di sektor pertanian;
- b. peningkatan kualitas produk pertanian untuk menjamin pengadaan bahan baku industri pengolahan hasil-hasil pertanian;
- c. perwujudan pemerataan pembangunan diberbagai pelosok diseluruh tanah air yang mempunyai potensi pertanian sangat besar terutama di luar Pulau Jawa;
- d. mendorong terjadinya ekspor komoditi pertanian;
- e. meningkatkan nilai tambah produk pertanian.

Mengingat peran dan sumbangan agroindustri yang besar terhadap perekonomian regional dan nasional maka diperlukan pengembangan agroindustri dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, selanjutnya akan berakibat

pada peningkatan permintaan dan pembelian barang non pertanian, perkembangan pasar tenaga kerja di pedesaan, dan perkembangan pasar uang pedesaan, serta sekaligus dapat menarik perkembangan sektor pertanian sebagai dampak dari keterkaitan ke belakang kegiatan agroindustri itu sendiri. Jika dilihat dari sasarannya, strategi pengembangan agroindustri kecil dan menengah di pedesaan sebagai subsistem pengolahan merupakan kelanjutan dari subsistem produksi dan sekaligus bagian dari *demand-sale-strategy*. Hal ini sebagai alternatif mengatasi masalah dan kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan yang selama ini dihadapi jika kegiatan ekonomi desa lebih banyak bertumpu pada kegiatan usahatani (Soetrisno dkk, 2003).

Sebagai bagian dari keterkaitan seluruh mata rantai agribisnis nasional, disadari bahwa pengembangan agroindustri pedesaan masih menghadapi kendala-kendala struktural, antara lain: (1) kegiatan pertaniannya belum memberikan dukungan yang optimal karena pada sebagian besar pola produksi komoditi pertanian belum dalam satu area yang kompak berkelompok, sehingga skala ekonomi daerah belum efisien; (2) sarana dan prasarana ekonomi yang belum memadai untuk daerah produksi tersebut; (3) pola agroindustri kebanyakan masih terpusat bukan pada sentra produksi pertanian di pedesaan tetapi di perkotaan; (4) biaya transportasi yang masih relatif tinggi; dan (5) sistem kelembagaan yang belum mendukung dengan peranan petani produsen yang lemah dan informasi pasar yang belum memadai (Saragih dan Bayu dalam Sipayung dkk, 1998).

Ditinjau dari kriteria jumlah penyerapan tenaga kerja, maka suatu perusahaan dapat dimasukkan ke dalam salah satu kelompok berikut ini, yaitu industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang atau industri besar. Berdasarkan pada kriteria Badan Pusat Statistik tersebut, maka subsektor agroindustri didominasi oleh industri rumah tangga dan industri kecil. Industri rumah tangga dan industri kecil tersebut umumnya menggunakan produk tanaman pangan sebagai bahan bakunya. Oleh karena itu, prospek subsektor agroindustri tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan produk tanaman pangan dan industri yang terkait (Simatupang dan Purwanto dalam Simatupang dkk, 1990).

Menurut Badan Pusat Statistik perusahaan industri dapat dikelompokkan menjadi 4 golongan berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang digunakan, seperti yang tercantum dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Penggolongan Perusahaan Industri Pengolahan Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja.**

No.	Golongan Industri	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Industri Rumah tangga	1 - 4
2.	Industri Kecil	5 - 19
3.	Industri Sedang	20 - 99
4.	Industri Besar	100 atau lebih

*Sumber : Badan Pusat Statistik(1995)*

Klasifikasi skala industri antara tahun 1974-1993 proporsi jumlah usaha agroindustri rumah tangga berkisar antara 91,2% sampai 95,4%, skala kecil 4,1-8,4%, skala sedang dan besar 0,4-0,8%. Secara keseluruhan antara tahun 1974-1993 tersebut jumlah perusahaan agroindustri meningkat 4,6% per tahun. Pertumbuhan agroindustri skala sedang dan besar relatif cepat yaitu 5,4% per tahun, namun demikian pertumbuhan di antara periode waktu dari masing-masing skala usaha menunjukkan pola yang berbeda. Agroindustri skala kecil dan rumah tangga cenderung fluktuatif, hal ini menunjukkan fleksibilitas dari skala tersebut dalam penyesuaian terhadap lingkungan usaha yaitu situasi perekonomian nasional dan kebijakan pemerintah (Rachmat, dalam Lestyorini, 2004).

### **2.1.2 Agroindustri Sebagai Wujud Penganekaragaman Pangan**

Penyediaan pangan sebagai sumber karbohidrat di masa mendatang sudah seharusnya diprioritaskan. Saat ini beras masih merupakan bahan pangan pokok yang strategis, baik secara ekonomi, sosial maupun politik. Posisi beras relatif jauh lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas pangan yang lain. Pendekatan yang perlu dilakukan dalam memperkuat ketahanan pangan adalah tetap mendorong peningkatan beras domestik seiring dengan upaya pengembangan pangan sebagai sumber karbohidrat (Suryana, 2003).

Lebih lanjut, menurut Suryana (2003), ketahanan pangan dapat ditingkatkan melalui pengembangan keanekaragaman pangan. Penganekaragaman pangan yaitu proses pengembangan produk pangan yang tidak tergantung kepada satu jenis bahan saja, tetapi memanfaatkan bermacam-macam bahan pangan. Penganekaragaman pangan dapat diwujudkan dengan agroindustri yang mengolah hasil pertanian khususnya bahan-bahan pangan.

Beras (*Oryza sativa*) merupakan salah satu jenis bahan pangan yang utama, karena beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Usaha peningkatan beras dimaksudkan untuk meningkatkan persediaan bahan pangan yang cukup mengandung karbohidrat, kandungan karbohidrat menjadikan beras sebagai bahan terpenting baik bagi pangan dan untuk keperluan industri (Soetrisno, 1998). Selanjutnya, Wibowo (Ed., 2000) menyatakan meskipun masih kecil volumenya, penggunaan beras untuk bahan baku industri pengolahan mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir ini.

Menurut Indraswari (2003), beras selain dijadikan makanan pokok juga dapat diolah menjadi makanan lain seperti kerupuk beras yang tentu saja kandungan karbohidratnya tetap ada. Beras terbagi atas dua kualitas, yaitu beras dengan kualitas yang bagus memiliki nilai jual yang relatif tinggi sedangkan yang kedua adalah menir dengan kualitas nilai jual yang relatif rendah. Untuk menekan harga, maka kerupuk beras ini tidak harus dibuat dari beras namun cukup menggunakan menir. Menir merupakan pecahan beras yang terjadi ketika ditumbuk atau saat proses penyelepan. Tentu saja harga menir relatif jauh lebih murah dibandingkan dengan harga beras, yaitu 50-75% dari harga beras. Dengan demikian, kegiatan agroindustri kerupuk beras dapat meningkatkan nilai tambah menir. Kandungan gizi dalam beras dan menir dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

**Tabel 2. Kandungan Unsur Gizi dalam Beras**

No	Unsur Gizi	Kadar/100 g bahan
1.	Energi (kal)	349.00
2.	Air (g)	13.00
3.	Protein (g)	6.80
4.	Lemak (g)	0.70
5.	Karbohidrat (g)	78.90
6.	Mineral (g)	0.60
7.	Kalsium (mg)	10.00
8.	Fosfor (mg)	140.00
9.	Besi (mg)	0.80
10.	Vitamin B (mg)	0.04

Sumber: Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan RI, 1992

**Tabel 3. Kandungan Unsur Gizi dalam Menir**

No	Unsur Gizi	Kadar/100 g bahan
1.	Energi (kal)	339.00
2.	Air (g)	12.00
3.	Protein (g)	7.70
4.	Lemak (g)	4.40
5.	Karbohidrat (g)	73.00
6.	Kalsium (mg)	22.00
7.	Fosfor (mg)	272.00
8.	Besi (mg)	3.70
9.	Vitamin B (mg)	0.55

Sumber: Direktorat Gizi, Departemen Kesehatan RI, 1992

Perubahan komposisi kandungan unsur gizi pada menir disebabkan karena terjadi perpecahan struktur pada beras akibat proses penyelepan. Selain itu, menir juga dapat diakibatkan dari kualitas beras yang relatif kurang bagus dan pengeringan gabah yang kurang sempurna. Menir merupakan bagian luar dari beras yang banyak mengandung protein sehingga kandungan protein menir relatif lebih tinggi dibandingkan dengan beras.



### 2.1.3 Teori Nilai Tambah

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian. Ketersediaan konsumen membayar harga *output* agroindustri pada harga yang relatif tinggi merupakan insentif bagi perusahaan-perusahaan pengolah untuk menghasilkan *output* agroindustri. Dalam menciptakan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian dibutuhkan biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan untuk membahas pengolahan komoditi pertanian ini adalah nilai tambah (Sudiyono, 2002).

Dalam industri modern yang berada dalam pasar global yang sangat kompetitif, aktivitas berproduksi bukan sekedar dipandang sebagai aktivitas mentransformasikan *input* menjadi *output*, tetapi dipandang sebagai aktivitas penciptaan nilai tambah. Menurut Gaspersz (2001), produksi dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas dalam perusahaan yang berupa proses nilai tambah (*value added*) dari *input* menjadi *output* secara efektif dan efisien sehingga produk sebagai *output* dari proses penciptaan nilai tambah itu dapat dijual dengan harga kompetitif di pasar global.

Nilai tambah adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan/jasa dan biaya untuk pembelian bahan-bahan yang diperlukan guna menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa tersebut. Nilai tambah juga digambarkan melalui proses pengolahan bahan yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi. Analisis nilai tambah menunjukkan bagaimana kekayaan perusahaan diciptakan melalui proses produksi, dan bagaimana distribusi dari kekayaan tersebut dilakukan. Melalui informasi ini data dapat dianalisis unit atau faktor mana dari proses produksi tersebut yang menghasilkan atau menaikkan nilai tambah, atau sebaliknya. Hasil analisis dapat juga digunakan untuk melihat tingkat efisiensi yang dicapai dan penggunaan/pemanfaatan investasi perusahaan (Manullang, 1990).

Suatu aktivitas dapat dikatakan memiliki nilai tambah apabila penambahan beberapa *input* pada aktivitas itu akan memberikan nilai tambah produk (barang dan/atau jasa) sesuai yang diinginkan konsumen. Nilai tambah produk diperoleh hanya melalui aktivitas aktual yang dilakukan langsung pada produk, tidak melalui pemindahan, penyimpanan, perhitungan, dan penyortiran produk (Gaspersz, 2001).

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan *input* lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan tidak termasuk tenaga kerja (Sudiyono, 2002). Menurut Manullang (1990), tenaga kerja di sini hanya berfungsi sebagai perantara bahan mentah menjadi produk olahan dan besar kecilnya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi dianggap tidak mempengaruhi nilai produk olahan yang dihasilkan.

#### 2.1.4 Teori Pendapatan dan Biaya

Biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu (1) biaya tetap (*fixed cost*) dan (2) biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap pada umumnya didefinisikan sebagai biaya-biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah sesuai dengan produksi yang dihasilkan. Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya yang digunakan pada saat proses produksi berlangsung, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

$$TC = FC + VC$$

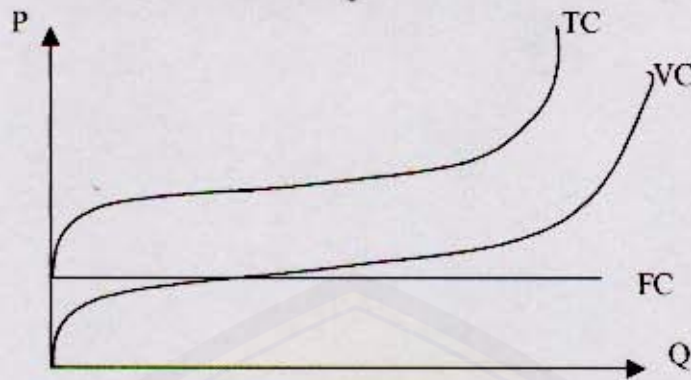
Keterangan :

TC : Biaya total (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel (*variable cost*)

Yang dapat dipresentasikan dalam bentuk diagram:



**Gambar 1. Kurva Biaya Total, Biaya Variabel dan Biaya Tetap**

Kurva FC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva VC membentuk huruf S terbalik, menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan VC menunjukkan bahwa perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel (Rahardja dan Mandala, 2001).

Selanjutnya Rahardja dan Mandala (2001), menyatakan bahwa biaya rata-rata adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen dalam memproduksi satu unit *output*. Besarnya biaya rata-rata adalah biaya total dibagi jumlah *output*. Karena  $TC = FC + VC$ , maka biaya rata-rata (*average cost*) sama dengan biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*) ditambah biaya variabel rata-rata (*average variable cost*).

$$AC = AFC + AVC$$

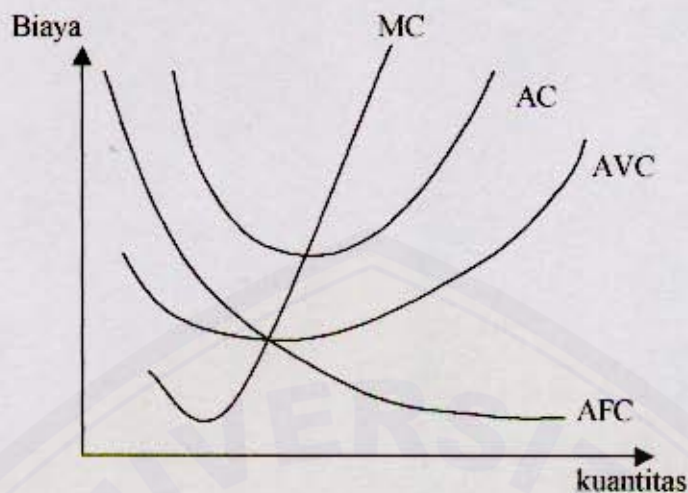
Keterangan:

AC : Biaya Total Rata-rata (*Average Total Cost*)

AFC : Biaya Tetap Rata-rata (*Average Cost*)

AVC : Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost*)

Gambar grafisnya sebagai berikut :



**Gambar 2. Kurva Biaya Rata-rata**

Keterangan:

- Kurva AFC terus menurun, karena biaya tetap persatuan *output* semakin kecil dengan meningkatnya *output*. Walaupun demikian, kurva AFC tidak pernah menjadi nol (*asimtotik*).
- Kurva AC polanya sama dengan kurva AVC, mula-mula menurun, akan tetapi tidak pernah berpotongan (*asimtotik*). Pola ini berkaitan dengan hukum kenaikan hasil yang semakin menurun (*The Law of Deminishing return*).

Pendapatan dapat juga disebut keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total, dan biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi,1995):

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y : Pendapatan

TR : Penerimaan Total

TC : Total Biaya

- P : Harga persatuan  
Q : Jumlah produksi  
TFC : Biaya tetap total  
TVC : biaya variabel total

### 2.1.5 Teori Efisiensi Penggunaan Biaya

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah penggunaan faktor-faktor produksi seefisien mungkin. Dalam terminologi ilmu ekonomi, pengertian efisien dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif (harga), dan efisiensi ekonomi. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis apabila faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Produsen mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan usahanya, misalnya karena pengaruh harga, maka produsen tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisien harga. Selanjutnya dikatakan efisiensi ekonomi kalau usaha yang dilakukan produsen mencapai efisiensi teknis sekaligus mencapai efisiensi harga (Soekartawi, 1999).

Salah satu analisa untuk mengetahui efisiensi secara ekonomi adalah analisa R/C ratio. Analisa R/C ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi, yaitu dengan membandingkan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga komoditi yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan perusahaan sebagai pengusaha. Pengusaha harus selalu mempertimbangkan biaya produksi secara proporsional dan efisien, dipengaruhi oleh pengetahuan, ketrampilan pengusaha dalam penggunaan *input*, teknologi dan curahan tenaga kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimum dengan dasar pertimbangan efisiensi. Analisa menghasilkan nilai R/C ratio lebih besar dari satu berarti usaha tersebut secara efisien dan layak untuk dikembangkan (Haryanto, 1998).

### 2.1.6 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi yang sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi yang terbaik diantaranya. Analisis SWOT juga digunakan dalam menentukan area kunci. SWOT adalah suatu tindakan untuk menentukan strategi (jangka panjang) dan taktik (jangka pendek) yang kemudian dijabarkan faktor-faktor kunci dari lingkungannya internal dan eksternal. Analisis SWOT dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), serta meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Apabila diterapkan secara tepat, asumsi sederhana mempunyai implikasi yang berpengaruh untuk merancang suatu strategi yang berhasil (Pearce dan Robinson, dalam Yusanto dan Widjajakusuma, 2003).

Lebih lanjut menurut Pearce dan Robinson (dalam Yusanto dan Widjajakusuma, 2003), penjabaran interpretasi analisis SWOT dapat diterangkan sebagai berikut :

- a. S : *Strength/* kekuatan didefinisikan sebagai sumberdaya, ketrampilan atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau yang ingin dilayani perusahaan.
- b. W : *Weakness/* kelemahan didefinisikan sebagai keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, ketrampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan.
- c. O : *Opportunity/* peluang didefinisikan sebagai situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.
- d. T : *Threats/* ancaman didefinisikan sebagai situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri diwujudkan dalam bentuk agroindustri. Kegiatan agroindustri sebagai motor penggerak sektor pertanian diharapkan dapat memberikan peranan penting dalam proses yang menunjang sasaran pertumbuhan, pemerataan, dan stabilitas pembangunan nasional. Suatu iklim yang kondusif mutlak diperlukan untuk menunjang pengembangan industri pada posisi sentral dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Keterkaitan produk pertanian dengan agroindustri secara kontinu mendorong agroindustri lebih maju.

Peranan agroindustri (industri pertanian) terus dikembangkan karena memberikan manfaat ekonomis khususnya industri pengolahan produk pertanian yang berlokasi di pedesaan dengan berdasar pada sumberdaya yang ada, yaitu :

- a. meningkatkan lapangan kerja di pedesaan;
- b. meningkatkan nilai tambah;
- c. meningkatkan pendapatan petani;
- d. meningkatkan mutu dari hasil produk pertanian, yang pada gilirannya nanti dapat memenuhi syarat untuk memasuki pasar luar negeri (Socharjo, 1990).

Perkembangan agroindustri memberikan gambaran akan banyaknya peluang kegiatan bisnis industri pertanian (agroindustri) dan pembangunan pedesaan. Ciri industri pertanian yang harus didorong adalah perkembangan dan pertumbuhan spesialisasi usaha pengolahan pada setiap rantai kegiatan agribisnis dan diversifikasi pengolahan. Kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah industri dengan keterkaitan serta perluasan bidang usaha dan lapangan kerja (Syarief, 1991).

Pengembangan agroindustri sebagai industri pengolah hasil pertanian dewasa ini mengalami peningkatan tidak saja terlihat dari jumlah agroindustri akan tetapi juga dilihat dari jenis bidang usaha yang dikembangkannya. Seiring dengan hal tersebut, banyak berkembang agroindustri dengan jenis olahan hasil pertanian dengan skala usaha yang beragam khususnya yang berada di pedesaan. Salah satunya adalah agroindustri kerupuk beras di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Agroindustri kerupuk beras ini memanfaatkan produk

tanaman pangan yaitu beras tetapi jenis menir, karena harga menir relatif jauh lebih murah dibandingkan dengan harga beras. Menir sebagai bahan baku kerupuk beras pada awalnya memiliki nilai jual yang relatif rendah namun setelah diolah menjadi kerupuk beras maka nilai jualnya relatif semakin meningkat.

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah menir pada agroindustri kerupuk beras digunakan analisis nilai tambah. Nilai tambah diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai produk olahan (bahan jadi) dengan *intermediate cost* dengan satuan yang digunakan kilogram bahan baku. Kemampuan pengelolaan hasil pertanian menjadi penting karena nilai tambah yang didapatkan. Nilai tambah suatu produk didapatkan dengan cara meningkatkan nilai guna produk dengan mengubah bentuk. Pada umumnya sifat dari komoditas pertanian adalah sifat musiman dan tidak tahan perubahan iklim. Dengan mengubah bentuk dari komoditas tersebut maka akan meningkatkan nilai dari produk tersebut (Soekartawi, 1999). Meninjau dari hasil penelitian Hidayat (2004), nilai tambah rata-rata *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso sebesar Rp 2.320,25. Hal ini berarti bahwa pendapatan pengrajin dari setiap kilogram kedelai segar yang diolah menjadi tahu goreng sebesar Rp 2.320,25 dengan ratio nilai tambah sebesar 36,86 %. Hal ini sejalan bila dikaitkan dengan agroindustri kerupuk beras yang menggunakan produk tanaman pangan sebagai bahan bakunya.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam agroindustri kerupuk beras ini adalah biaya produksi. Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan mendatangkan keuntungan pada agroindustri kerupuk beras, karena besarnya biaya yang dikeluarkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Sehingga hasil produksi dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan biaya adalah meningkatkan pendapatan dengan menekan biaya yang dikeluarkan. Efisiensi suatu usaha dipengaruhi oleh pendapatan kotor dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.



Inti dari setiap perusahaan adalah efisien. Efisien merupakan ukuran yang menunjukkan bagaimana sebaiknya sumberdaya ekonomi digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan *output*. Kebanyakan sistem produksi berfokus pada efisiensi yaitu memproduksi *output* semaksimal mungkin pada tingkat penggunaan *input* yang tetap, atau memproduksi *output* pada tingkat tertentu dengan biaya produksi yang seminimal mungkin. Pada sistem produksi konvensional lebih memfokuskan perhatian pada pendekatan pertama, yaitu memproduksi *output* semaksimal mungkin pada tingkat penggunaan *input* yang tetap (Gasperz, 2001).

Agroindustri dikatakan efisien, karena dalam pengusahaannya mampu mengalokasikan penggunaan *input* dengan sebaik-baiknya. Selain itu, agroindustri kerupuk beras ini juga mampu memberikan tambahan nilai yang relatif besar. Dengan adanya nilai tambah yang relatif besar maka dapat digunakan untuk imbalan tenaga kerja. Jika setelah nilai tambah tersebut dikurangi dengan biaya tenaga kerja masih ada sisa, maka agroindustri kerupuk beras dapat dikatakan efisien karena sisa tersebut merupakan keuntungan yang diperoleh pengusaha kerupuk beras. Untuk meningkatkan efisiensi sebaiknya pengusaha kerupuk beras meminimalkan penggunaan *input* dan memaksimalkan penerimaan sebesar mungkin. Dengan demikian agroindustri tersebut akan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Tingkat efisiensi penggunaan biaya agroindustri kerupuk beras dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara pendapatan kotor dengan biaya total produksi ( $R/C$  ratio). Keputusan tentang usaha yang efisien diberikan dengan  $R/C$  ratio lebih dari satu dan nilai  $R/C$  ratio kurang dari atau sama dengan satu, maka biaya produksi yang digunakan adalah tidak efisien. Nilai  $R/C$  ratio sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan dan nilai total biaya produksi yang digunakan (Hernanto, 1996).

Pada umumnya, kegiatan agroindustri yang berbahan baku produk tanaman pangan sampai saat ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi relatif sudah efisien. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2003), nilai  $R/C$  ratio pada agroindustri tahu lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,45

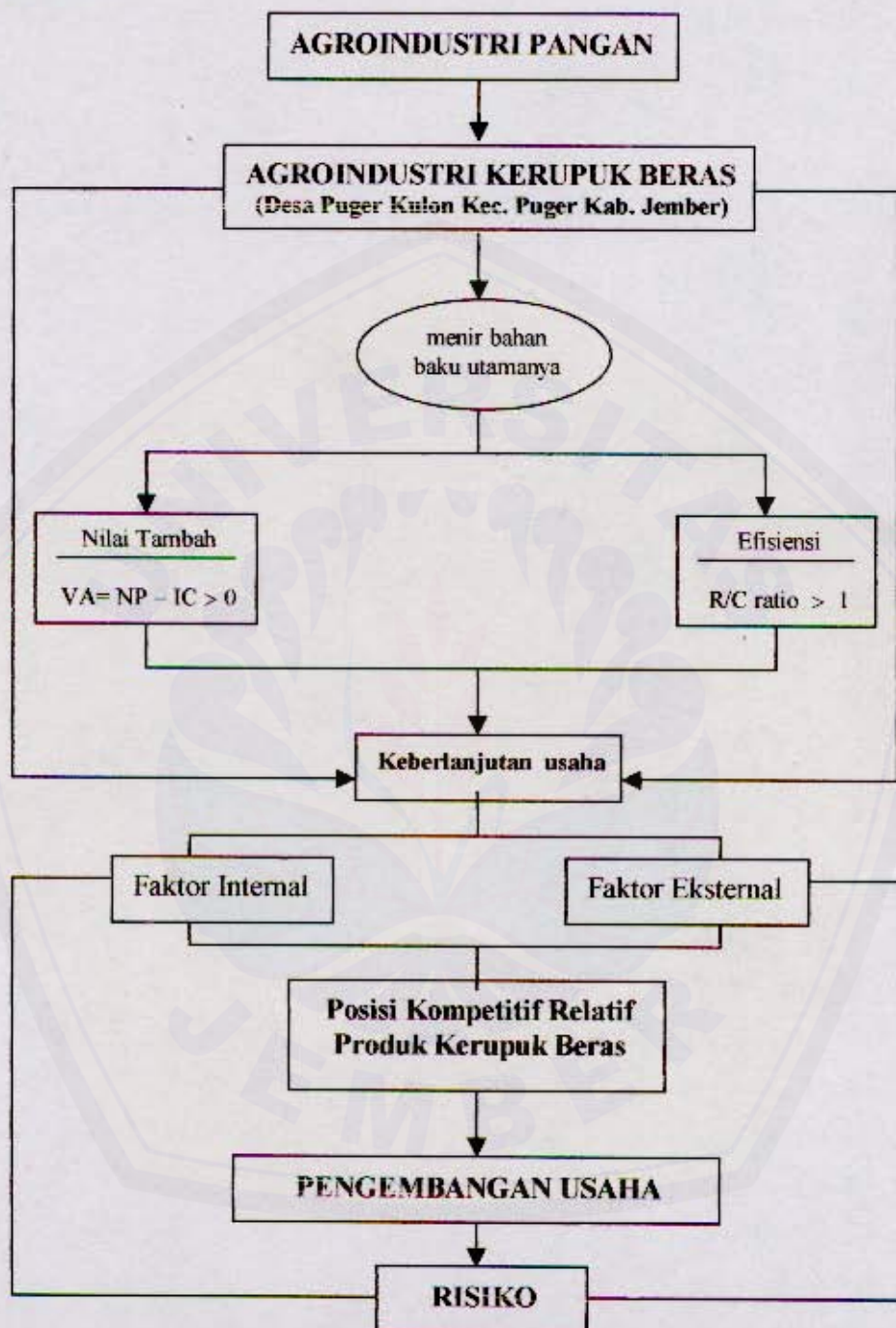
yang berarti penggunaan biaya produksi sudah efisien. Nilai R/C ratio agroindustri tahu sebesar 1,45 mempunyai arti penggunaan biaya produksi Rp. 1 akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,45 dan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0,45. Lebih lanjut menurut Hidayat (2004), nilai R/C ratio pada *home industry* tahu adalah sebesar 1,28 yang berarti penggunaan biaya produksi sudah efisien karena nilai R/C ratio lebih besar dari satu.

Upaya pengembangan agroindustri kerupuk beras pada awalnya ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi/mendiagnosis faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kekuatan (*Strength*) yang dimiliki dan kelemahan (*Weakness*) yang dihadapi. Sedangkan faktor eksternal mencakup peluang (*Opportunity*) yang seharusnya diraih dan ancaman (*Threats*) yang mungkin berpengaruh terhadap masa depan agroindustri kerupuk beras. Teknik identifikasi ini biasa disebut dengan analisis SWOT. Agroindustri kerupuk beras harus dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal dengan meminimalkan kelemahan dan ancaman agar kegiatan usaha tetap berlanjut.

Mengembangkan agroindustri sebagai pengolah hasil produk tanaman pangan yang berpotensi tidaklah mudah, karena dalam kenyataannya, pengembangan agroindustri ini dihadapkan pada masalah risiko dan ketidakpastian sehingga produsen/pengusaha kerupuk beras harus bertindak *gambling* (judi). Dalam kenyataan tidak banyak orang yang mampu secara tepat memprediksi apa yang terjadi di masa mendatang. Setiap aktivitas dalam agroindustri selalu dihadapkan dalam situasi penuh risiko dan ketidakpastian.

Menurut Azis (1993), agroindustri memiliki ketergantungan terhadap bahan mentah yang berupa hasil pertanian yang memiliki karakteristik dipengaruhi oleh musim, mudah rusak, dan kualitas produk yang belum seragam. Selain itu tersedianya bahan baku yang kurang teratur, kualitas bahan baku yang kurang stabil, fluktuasi harga bahan baku yang relatif besar menyebabkan agroindustri masih dianggap mempunyai risiko yang cukup tinggi.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran tersebut, dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran

### 2.3 Hipotesis

1. Nilai tambah menir pada agroindustri kerupuk beras adalah positif.
2. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri kerupuk beras adalah efisien.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive Method*) di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa :

1. Desa Puger Kulon merupakan sentra penghasil kerupuk beras di Kecamatan Puger.
2. Memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai agroindustri yang mampu memberikan nilai tambah.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki, untuk mendapatkan kebenaran menerangkan hubungan dan menguji hipotesis sehingga memperoleh makna dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan. Metode analitis berfungsi untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam (Nazir, 1999).

#### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Total Sampling* yaitu pengambilan contoh dari seluruh populasi yang ada di daerah penelitian untuk dijadikan sampel. Keseluruhan populasi di daerah penelitian berjumlah 23 pengusaha agroindustri kerupuk beras dan seluruhnya dijadikan sampel.



### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pengusaha kerupuk beras dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (Quistioner).
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisa Data

Untuk menguji hipotesis pertama, tentang nilai tambah menir pada agroindustri kerupuk beras digunakan analisis nilai tambah dengan formulasi sebagai berikut (Sudiyono, 2002):

$$VA = NP - IC$$

Keterangan:

- VA : *Value Added/* Nilai Tambah pada hasil olahan/ agroindustri (Rp/Kg bahan baku).
- NP : Nilai Produksi/olah yaitu penjualan hasil produksi (Rp/Kg bahan baku).
- IC : *Intermediate Cost* yaitu biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi (biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya bahan bakar, biaya kemasan, biaya penyclepan, dan biaya penyusutan alat) selain biaya tenaga kerja (Rp/Kg bahan baku)

*Kriteria Pengambilan Keputusan:*

- a.  $VA > 0$ , nilai tambah menir pada agroindustri kerupuk beras adalah positif.
- b.  $VA \leq 0$ , nilai tambah menir pada agroindustri kerupuk beras adalah negatif.

Untuk menguji hipotesis kedua, tentang efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri kerupuk beras digunakan pendekatan R/C ratio. Pendekatan R/C ratio diformulasikan sebagai berikut (Hernanto, 1996):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

*Kriteria Pengambilan Keputusan:*

- a. Jika R/C ratio > 1, maka penggunaan biaya produksi pada agroindustri kerupuk beras efisien.
- b. Jika R/C ratio ≤ 1, maka penggunaan biaya produksi pada agroindustri kerupuk beras tidak efisien.

Untuk permasalahan ketiga, mengenai posisi kompetitif relatif produk kerupuk beras menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, opportunities and Threat*). Menurut Ranguti (2003), posisi kompetitif usaha agroindustri diketahui dengan menggunakan matrik wilayah strategi yang dijabarkan dalam suatu tabel matrik faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS). Bentuk tabel IFAS dan EFAS adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)**

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot x Rating)	Komentar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Faktor-faktor strategi internal tersebut diidentifikasi, tabel IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *Strength and Weakness*. Tahapannya adalah:

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam kolom 1.

2. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor tersebut memungkinkan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat baik) sampai dengan 1 (di bawah rata-rata), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Nilai rating kekuatan dan kelemahan selalu bertolak belakang, apabila faktor kekuatan lebih besar maka diberi nilai 4 sedangkan apabila faktor kelemahan lebih besar maka diberi nilai -4.
4. Mengkalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4 (sangat baik) sampai dengan 1 (di bawah rata-rata).
5. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotan dihitung.
6. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), sehingga diperoleh total skor pembobotan untuk perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

**Tabel 5. Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)**

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot x Rating)	Komentar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Peluang Ancaman				
Total				

Faktor-faktor strategi eksternal tersebut diidentifikasi, tabel EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis eksternal tersebut dalam kerangka *Opportunities and Threats*.



Tahapannya adalah:

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman perusahaan dalam kolom 1.
2. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2 dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
3. Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat baik) sampai dengan 1 (di bawah rata-rata), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Nilai rating peluang dan ancaman selalu bertolak belakang, apabila faktor peluang lebih besar maka diberi nilai 4 sedangkan apabila faktor ancaman lebih besar maka diberi nilai -4.
4. Mengkalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4 (sangat baik) sampai dengan 1 (di bawah rata-rata).
5. Menggunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotan dihitung.
6. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), sehingga diperoleh total skor pembobotan untuk perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Untuk melihat posisi kompetitif relatif dipakai matrik, guna mengevaluasi kondisi agroindustri sehingga diketahui posisi kompetitif relatif usaha tersebut. Matrik terdiri atas kaudran-kuadran *ideal* (pertumbuhan tinggi/ persaingan tinggi); *spekulatif* (pertumbuhan rendah/ persaingan tinggi); *dewasa* (pertumbuhan tinggi/ persaingan rendah); dan *gawat* (pertumbuhan rendah/ persaingan rendah).

Bentuk matriknya adalah:

EFAS		4 <i>High</i>	IDEAL	SPEKULATIF
		2 <i>Low</i>	DEWASA	GAWAT
		4 <i>High</i>	2 <i>Low</i>	0
				IFAS

Gambar 4. Diagram Matrik Posisi Kompetitif

Kriteria pengambilan keputusan:

- Apabila agroindustri kerupuk beras terletak di daerah *ideal* (pertumbuhan tinggi/persaingan tinggi), maka usaha agroindustri kerupuk beras memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- Apabila agroindustri kerupuk beras terletak di daerah *spekulatif* (pertumbuhan rendah/ persaingan tinggi), maka usaha agroindustri kerupuk beras memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- Apabila agroindustri kerupuk beras terletak di daerah *dewasa* (pertumbuhan tinggi/ persaingan rendah), maka usaha agroindustri kerupuk beras cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
- Apabila agroindustri kerupuk beras terletak di daerah *gawat* (pertumbuhan rendah/ persaingan rendah), maka usaha agroindustri kerupuk beras tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Selanjutnya adalah menentukan alternatif strategi yang terbaik pada agroindustri kerupuk beras dengan menggunakan matrik SWOT seperti pada Gambar 5 sebagai berikut:

	<i>IFAS</i>	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
<i>EFAS</i>			
OPPORTUNITIES (O)		STRATEGI S – O	STRATEGI W – O
THREATS (T)		STRATEGI S – T	STRATEGI W – T

Gambar 5. Diagram Matrik SWOT

*Keterangan:*

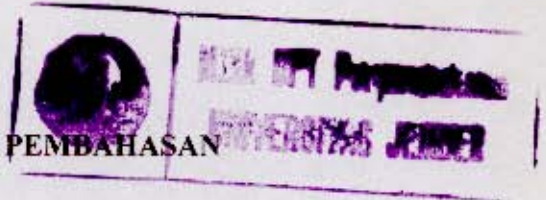
- a. Strategi SO  
Strategi ini dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang.
- b. Strategi WO  
Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
- c. Strategi ST  
Strategi yang menggunakan kekuatan yang untuk mengatasi ancaman.
- d. Strategi WT  
Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

### 3.6 Terminologi

1. Agroindustri adalah suatu kegiatan industri yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi produk baru lebih baik yang bersifat setengah jadi maupun jadi yang dapat segera dikonsumsi.
2. Agroindustri kerupuk beras merupakan salah satu kegiatan industri yang memanfaatkan menir sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi kerupuk beras.

3. Menir adalah pecahan beras yang terjadi ketika ditumbuk atau terjadi dalam proses penyelepan.
4. Responden adalah pengusaha agroindustri kerupuk beras yang berjumlah 23 orang.
5. Nilai Tambah (*Value added*) adalah nilai keuntungan yang diperoleh dari proses pengolahan bahan baku menir menjadi kerupuk beras yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
6. Nilai produksi (olah) adalah nilai penjualan hasil produksi kerupuk beras yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
7. *Intermediate cost* adalah biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi kerupuk beras seperti biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya kemasan, biaya bahan bakar, biaya penyelepan, dan biaya penyusutan alat selain biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
8. Biaya produksi adalah semua biaya (korbanan) yang dikeluarkan pengusaha kerupuk beras selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
9. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas kerupuk beras yang dihasilkan. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya variabel adalah biaya pembelian bahan baku, bahan tambahan, bahan bakar, bahan pengemas dan upah tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
10. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas kerupuk beras yang dihasilkan. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap adalah biaya penyusutan alat dan dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
11. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan agroindustri kerupuk beras (Kg kerupuk beras).
12. Efisiensi biaya produksi adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan.

13. Penerimaan adalah hasil kali antara produksi dengan harga jual kerupuk beras dan dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
14. Pendapatan bersih adalah nilai hasil yang diterima pengusaha kerupuk beras pada akhir produksi setelah dikurangi dengan biaya produksi termasuk biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
15. 1 tahun diasumsikan sama dengan 365 hari.
16. 1 kali proses produksi diasumsikan sama dengan 1 hari, karena proses produksi dilakukan setiap hari atau secara terus menerus.
17. Analisis SWOT adalah analisa kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melakukan kegiatan agroindustri yang mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh agroindustri kerupuk beras.
18. Matrik SWOT adalah empat susunan alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi pesaing-pesaing usaha.
19. Posisi kompetitif relatif adalah titik/posisi pertemuan antara nilai IFAS dan EFAS yang terletak pada suatu kuadran dalam matrik SWOT.
20. Analisis peluang dan ancaman terkait dengan lingkungan umum di luar agroindustri.
21. Analisis kekuatan dan kelemahan terkait dengan kemampuan tenaga kerja, teknologi yang diterapkan dan kualitas produk yang dihasilkan.



## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Nilai Tambah Menir Pada Agroindustri Kerupuk Beras

Besarnya nilai tambah dari produk kerupuk beras merupakan keuntungan bagi pengusaha dan imbalan bagi tenaga kerja setiap kilogram menir yang diproses menjadi kerupuk beras. Dalam analisis nilai tambah pada agroindustri kerupuk beras digunakan data per proses produksi. Penjelasan lebih lanjut mengenai nilai tambah menir pada agroindustri kerupuk beras dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Besarnya Nilai Tambah Rata-rata Per Kilogram Bahan Baku Yang Diperoleh Pada Agroindustri Kerupuk Beras Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2004**

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Harga Bahan Baku menir <sup>(a)</sup>	1.545,65
2.	Harga produk kerupuk beras <sup>(b)</sup>	2.823,91
3.	Nilai Produksi <sup>(c)</sup>	2.767,43
4.	Biaya Tenaga Kerja <sup>(d)</sup>	233,52
5.	Intermediate Cost <sup>(e)</sup>	1.995,47
6.	Nilai Tambah <sup>(f)</sup>	771,96
7.	Keuntungan <sup>(g)</sup>	538,44

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2004 (lampiran 8)

Keterangan:

- (a) Harga rata-rata bahan baku menir sebesar **Rp1.545,65** per kilogram.
- (b) Harga jual rata-rata produk kerupuk beras sebesar **Rp2.823,91** per kilogram.
- (c) Nilai produksi sebesar **Rp2.767,43** per kilogram bahan baku diperoleh dari hasil perkalian antara **0,98** (penyusutan bahan baku rata-rata /nilai konversi) dengan **Rp2.823,91** per Kilogram (harga jual rata-rata produk kerupuk beras).
- (d) Biaya tenaga kerja rata-rata yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk beras per Kilogram bahan baku yaitu sebesar **Rp233,52**.
- (e) Intermediate cost sebesar **Rp1.995,47** per kilogram bahan baku diperoleh dari hasil pembagian **Rp149.715,20** (total biaya rata-rata selain biaya tenaga kerja) dengan **76,52 Kg** (jumlah bahan baku rata-rata yang digunakan oleh pengusaha kerupuk beras).
- (f) Nilai tambah rata-rata sebesar **Rp771,96** per kilogram bahan baku diperoleh dari hasil pengurangan antara **Rp2.767,43** per Kilogram bahan baku (nilai produksi) dengan **Rp1.995,47** per Kilogram bahan baku ( intermediate cost).

(g) Keuntungan sebesar **Rp538,44** per kilogram bahan baku diperoleh dari hasil pengurangan antara **Rp771,96** per Kilogram bahan baku (nilai tambah rata-rata) dengan **Rp233,52** per Kilogram bahan baku (biaya rata-rata tenaga kerja).

Dari Tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai tambah menir pada agroindustri kerupuk beras adalah positif ditunjukkan dengan nilai tambah rata-rata agroindustri kerupuk beras di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember sebesar Rp 771,96/Kg bahan baku. Hal ini berarti bahwa penerimaan pengusaha kerupuk beras dari setiap kilogram menir yang diolah menjadi kerupuk beras sebesar Rp 771,96. Sedangkan keuntungan yang diperoleh pengusaha kerupuk beras dari setiap kilogram menir sama dengan nilai tambah dikurangi dengan upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp 538,44 (*lampiran 9*). Nilai tambah yang diperoleh pengusaha kerupuk beras tersebut ternyata masih memberikan keuntungan setelah dikurangi dengan biaya tenaga kerja.

Rasio nilai tambah sebesar 28% (*lampiran 8*) sedangkan rasio keuntungan sebesar 19% (*lampiran 8*), hal ini menunjukkan rasio nilai tambah lebih besar dibandingkan dengan rasio keuntungan yang berarti bahwa agroindustri kerupuk beras lebih mementingkan alokasi pendapatan dari faktor manajemen, yaitu berupa nilai tambah dibandingkan dengan upah tenaga kerja.

Besarnya nilai tambah suatu produk industri pertanian, dalam hal ini adalah agroindustri kerupuk beras sangat berguna bagi pelaku bisnis yaitu pengusaha kerupuk beras karena dapat mengetahui besarnya imbalan terhadap balas jasa dari faktor-faktor produksi yang digunakan. Nilai tambah pada agroindustri kerupuk beras ini juga menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang ditambahkan karena kegiatan menambah kegunaan.

## **5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Agroindustri Kerupuk Beras**

Analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi adalah analisis R/C ratio, pada analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang akan diperoleh pengusaha kerupuk beras setiap satuan penggunaan biaya produksi. Tingginya R/C ratio ini disebabkan oleh tingginya penerimaan yang diperoleh dan rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan. Jadi

semakin efisien penggunaan biaya produksi, maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar pula. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri kerupuk beras ini dapat kita lihat pada Tabel 12.

**Tabel 12. Efisiensi Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi Per Proses Produksi Pada Agroindustri Kerupuk Beras Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2004**

No	Uraian	Nilai
1.	Total Penerimaan <sup>(a)</sup>	210.861,36
2.	Total Biaya Produksi <sup>(b)</sup>	183.889,12
3.	Pendapatan Bersih <sup>(c)</sup>	30.009,40
4.	R/C ratio <sup>(d)</sup>	1,15

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2003(Lampiran 10)

Keterangan:

- (a) Total penerimaan rata-rata yang diperoleh pengusaha kerupuk beras sebesar **Rp210.861,36** diperoleh dari hasil perkalian antara **74,67 Kg** (jumlah produksi rata-rata kerupuk beras per proses produksi) dengan **Rp2.823,91 /Kg** (harga jual rata-rata produk kerupuk beras) .
- (b) Total biaya produksi rata-rata yang digunakan pengusaha kerupuk beras sebesar **Rp183.889,12** diperoleh dari hasil penjumlahan antara **Rp367,05** (total biaya rata-rata penyusutan alat per proses produksi ) dengan **Rp183.522,07** (total biaya rata-rata variabel per proses produksi).
- (c) Pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh pengusaha kerupuk beras sebesar **Rp30.009,40** diperoleh dari hasil pengurangan antara **Rp210.861,36** (total penerimaan rata-rata per proses produksi) dengan **Rp183.889,12** (total biaya rata-rata per proses produksi).
- (d) R/C ratio rata-rata sebesar **1,15** diperoleh dari hasil pembagian antara **Rp210.861,36** (total penerimaan rata-rata per proses produksi) dengan **Rp183.889,12** (total biaya rata-rata per proses produksi) .

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai R/C ratio pada agroindustri kerupuk beras adalah sebesar 1,15 yang berarti bahwa penggunaan biaya produksi sudah efisien karena nilai R/C ratio lebih besar dari satu. Nilai R/C ratio sebesar 1,15 dapat diartikan bahwa dengan penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,15 sehingga keuntungan yang diperoleh



pengusaha kerupuk beras sebesar Rp 0,15. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha kerupuk beras mampu mengalokasikan biaya produksinya secara efisien.

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai produk tersebut dipasarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan berupa biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya bahan bakar, biaya pengemasan, biaya penyelepan, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk beras per proses produksi adalah sebesar Rp 183.889,12 sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh pengusaha kerupuk beras per proses produksi adalah sebesar Rp 210.861,36. Penerimaan merupakan hasil kali antara harga jual dengan hasil produksi.

Penggunaan biaya produksi pada agroindustri kerupuk beras relatif sudah efisien, hal ini disebabkan karena penggunaan tenaga kerja secara efisien dan efektif. Pengusaha kerupuk beras banyak yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan. Selain itu, pengusaha kerupuk beras juga dapat mengefisienkan biaya pemasaran karena produk kerupuk beras yang dihasilkan pengusaha langsung dijual pada pedagang pengepul yang tempatnya tidak jauh dari lokasi produksi sehingga pengusaha kerupuk beras tidak perlu mengeluarkan biaya pemasaran. Biaya pengemasan juga dapat dialokasikan secara optimal, karena pengusaha kerupuk beras hanya mengemas produk kerupuk beras dengan plastik dan hanya diikat. Selain itu, umumnya pengusaha kerupuk beras tidak mengeluarkan biaya label, karena pengusaha jarang mencantumkan label pada hasil produknya. Penggunaan biaya-biaya lain seperti biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya bahan tambahan, biaya penyelepan dan biaya penyusutan alat sedapat mungkin dialokasikan secara optimal. Perawatan peralatan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang akan menyebabkan pengusaha kerupuk beras mengeluarkan biaya untuk memperbaiki peralatan rusak atau membeli peralatan baru.

### 5.3 Posisi Kompetitif Relatif Produk Kerupuk Beras

Posisi kompetitif relatif produk kerupuk beras Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember dapat dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan identifikasi yang sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal), peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapi serta strategi terbaik di antaranya. Analisis SWOT dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Faktor strategi eksternal dan faktor strategi internal dapat dijelaskan pada Tabel 13 dan Tabel 14.

**Tabel 13. Analisis Faktor Strategi Internal Agroindustri Kerupuk Beras**

Faktor-faktor Strategi Internal	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
Kekuatan:		
1. Bahan baku tersedia secara terus-menerus	S <sub>1</sub>	
2. Ketersediaan saprodi	S <sub>2</sub>	
3. Kemampuan tenaga kerja menyesuaikan terhadap pekerjaan	S <sub>3</sub>	
4. Ketersediaan tenaga kerja	S <sub>4</sub>	
5. Menggunakan modal sendiri	S <sub>5</sub>	
6. Lokasi usaha	S <sub>6</sub>	
7. Proses produksi relatif cepat	S <sub>7</sub>	
Kelemahan:		
1. Belum terbentuk kelompok usaha		W <sub>1</sub>
2. Harga bahan baku cenderung fluktuatif		W <sub>2</sub>
3. Tidak ada <i>standarisasi</i> komposisi bahan berdasarkan teknologi pengolahan pangan yang tepat		W <sub>3</sub>
4. Penggunaan teknologi sederhana		W <sub>4</sub>
5. Pengemasan sederhana		W <sub>5</sub>
6. Pengusaha kerupuk beras tidak mengetahui pasar		W <sub>6</sub>

Tabel 14. Analisis Faktor Strategi Eksternal Agroindustri Kerupuk Beras

Faktor-faktor Strategi Eksternal	OPPORTUNITIES (O)	TRETHS (T)
Peluang:		
1. Minat Konsumen	O <sub>1</sub>	
2. Kepercayaan konsumen	O <sub>2</sub>	
3. Sudah mampu memasarkan produk kerupuk beras di luar wilayah Jember	O <sub>3</sub>	
4. Sarana transportasi memadai	O <sub>4</sub>	
Ancaman:		
1. Kompetisi antar pengusaha kerupuk beras		T <sub>1</sub>
2. Persaingan antar pedagang pengepul		T <sub>2</sub>
3. Pembinaan yang tidak berkesinambungan dari pemerintah kepada pengusaha kerupuk beras		T <sub>3</sub>
4. Bahan baku didatangkan dari luar wilayah Puger		T <sub>4</sub>

### 5.3.1 Aspek Ketersediaan Bahan baku

#### 1. Bahan baku tersedia secara terus-menerus (S<sub>1</sub>)

Ketersediaan bahan baku menir merupakan syarat utama untuk melakukan proses produksi pada agroindustri kerupuk beras di Desa Puger Kulon, untuk menjaga kelancaran proses produksi maka pengusaha kerupuk beras selalu menyimpan stock di rumah. Pemilihan bahan baku menir yang berkualitas merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena kualitas bahan baku memberikan pengaruh besar terhadap kualitas kerupuk beras. Ciri-ciri kualitas menir yang bagus adalah warna butiran putih, sedikit mengandung kotoran atau campuran dedak, dan baunya tidak apek.

#### 2. Ketersediaan sarana produksi (S<sub>2</sub>)

Sarana atau alat yang dibutuhkan agroindustri kerupuk beras sangat sederhana antara lain kompor, dandang, bak, eblek/widik, geblek, dan lain sebagainya. Sarana tersebut dapat diperoleh dengan mudah dan harganya relatif terjangkau baik dengan membeli di pasar maupun dengan membuat sendiri. Pembuatan

sarana produksi dapat menekan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk beras. Ketersediaan sarana/alat dalam jumlah dan kualitas yang sesuai untuk pengelolaan agroindustri kerupuk beras skala kecil dan rumah tangga serta pengaturan sarana/alat pada posisi yang tepat sesuai kebutuhan akan memperlancar kegiatan proses produksi.

3. Bahan baku harus didatangkan dari luar wilayah Puger ( $T_4$ )

Penyediaan bahan baku untuk agroindustri kerupuk beras banyak dipasok dari luar wilayah Puger. Hal ini disebabkan karena di Puger tidak terdapat penyelepan besar sehingga menir sulit diperoleh. Menir dipasok dari wilayah Banyuwangi, Jember, Bondowoso, dan Situbondo. Meskipun jarak untuk mengambil menir relatif cukup jauh, namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi pengusaha kerupuk beras.

4. Harga bahan baku cenderung fluktuatif ( $W_2$ )

Harga bahan baku menir cenderung fluktuatif, kenaikan harga bahan baku ini akan mempengaruhi biaya produksi. Sehingga nantinya juga akan berakibat pada kenaikan harga produk kerupuk beras.

#### 4.3.2 Aspek Sumber Daya Manusia

1. Kemampuan tenaga kerja menyesuaikan terhadap pekerjaan ( $S_3$ )

Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri kerupuk beras relatif sedikit karena skala agroindustri tersebut adalah skala rumah tangga. Hal ini menuntut tenaga kerja mampu mengerjakan lebih dari satu pekerjaan. Umumnya tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri kerupuk beras memiliki *fleksibilitas* dalam mengerjakan proses produksi, sehingga menjadi suatu kelebihan karena setiap tenaga kerja mampu mengerjakan lebih dari satu pekerjaan dalam proses pembuatan kerupuk beras. *Fleksibilitas*/ kemampuan tenaga kerja untuk menyesuaikan diri terhadap pekerjaan ini menyebabkan tidak adanya waktu menganggur dari setiap tenaga kerja sehingga proses produksi dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

## 2. Ketersediaan tenaga kerja ( $S_4$ )

Tenaga kerja merupakan salah satu masukan (*input*) yang cukup penting di dalam pelaksanaan proses produksi, sehingga tersedianya tenaga kerja ini perlu diperhatikan oleh pengusaha kerupuk beras. Tenaga kerja yang digunakan oleh agroindustri kerupuk beras masih memiliki hubungan famili dengan pengusaha kerupuk beras atau tetangga yang berasal dari desa setempat. Tenaga kerja tersebut pada umumnya ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan sehingga dengan bekerja pada agroindustri kerupuk beras diharapkan dapat menambah pendapatan keluarga. Upah tenaga kerja rata-rata adalah sebesar Rp 5.000 per hari.

### 4.3.3 Aspek Teknologi dan Produksi

#### 1. Menggunakan modal sendiri ( $S_5$ )

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan untuk membiayai suatu usaha. Umumnya pengusaha kerupuk beras di Desa Puger Kulon melaksanakan kegiatan usahanya dengan menggunakan modal sendiri, tetapi dengan kapasitas produksi yang kecil. Modal yang digunakan pengusaha kerupuk beras untuk menjalankan usaha ini berkisar antara Rp 300.000-500.000. Modal ini merupakan biaya operasional untuk membeli peralatan seperti kompor, geblek, dandang, eblek/widik, bak, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk bahan baku biasanya pengusaha kerupuk beras membeli kepada pedagang pengepul dengan sistem pembayaran dibelakang.

#### 2. Lokasi usaha ( $S_6$ )

Pengusaha kerupuk beras mengusahakan kegiatan dengan memanfaatkan ruang yang ada dirumahnya atau dekat dengan rumahnya sebagai lokasi proses produksi. Hal ini didasarkan atas pertimbangan keuangan dan kemudahan dalam melakukan proses produksi. Pelaksanaan usaha di rumah menyebabkan pengusaha kerupuk beras tidak mengeluarkan biaya sewa tempat dan pengusaha tidak terikat waktu dalam melakukan proses produksi serta mudah melakukan pengawasan.

3. Proses produksi relatif cepat ( $S_7$ )

Proses pembuatan kerupuk beras berlangsung sangat sederhana dan pengerjaannya tidak terlalu rumit sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membuatnya. Pengusaha kerupuk beras rata-rata membutuhkan kurang lebih 50 kg menir untuk sekali proses produksi. Proses pembuatan kerupuk beras dibutuhkan waktu  $\pm 7$  jam. Pada waktu musim penghujan pengusaha kerupuk beras tidak melakukan aktivitas produksi karena tidak ada terik matahari untuk menjemur kerupuk.

4. Tidak ada *standarisasi* komposisi bahan berdasarkan teknologi pengolahan pangan yang tepat ( $W_3$ )

Masing-masing pengusaha kerupuk beras di Desa Puger Kulon memiliki ciri khas rasa yang berbeda, hal ini disebabkan karena tidak ada *standarisasi* atau patokan dalam penggunaan bahan-bahan berdasarkan teknologi pengolahan pangan yang tepat. Dengan demikian, setiap pengusaha kerupuk beras bebas berkreasi dalam hal rasa dan tidak ada keseragaman kualitas produk kerupuk beras.

5. Penggunaan teknologi sederhana ( $W_4$ )

Penggunaan teknologi pada agroindustri kerupuk beras di Desa Puger Kulon bersifat semi modern. Untuk menyelep menir menjadi tepung beras sudah digunakan alat selep, sedangkan untuk kegiatan pembuatan kerupuk beras digunakan alat yang sederhana. Alat pencetak kerupuk beras atau yang dinamakan *geblek* sangat sederhana hanya terbuat dari kayu yang berbentuk papan.

6. Pengemasan sederhana ( $W_5$ )

Salah satu hal yang terpenting bagi suatu produk adalah bentuk kemasan. Baik tidaknya bentuk kemasan menjadi penilaian sendiri oleh konsumen. Kerupuk beras yang dihasilkan masih dikemas relatif sederhana dan tidak dicantumkan merek/label sehingga konsumen tidak mengetahui merek dan tidak dapat memberikan ciri khas. Pengemasan dilakukan hanya dengan menggunakan bungkus plastik dan diikat rapat sehingga terkesan kurang menarik. Pengemasan produk kerupuk beras dalam plastik 5 kilogram, karena

pengusaha kerupuk beras menjual produknya dalam partai besar dan masih dijual lagi oleh pengecer di pasar, sehingga lebih efisien apabila dijual dalam kemasan 5 kilogram.

7. Minat Konsumen ( $O_1$ )

Kerupuk merupakan makanan ringan yang sangat digemari sebagian besar masyarakat Indonesia. Kerupuk beras dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan untuk makanan ringan selain kerupuk-kerupuk yang lain. Konsumen cenderung tidak mengalami perubahan dalam mengkonsumsi kerupuk beras karena selera konsumen terhadap kerupuk beras tidak mengalami banyak perubahan. Selain itu, harga kerupuk beras yang relatif dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dan berapapun pendapatan yang diterima oleh konsumen tidak terlalu mempengaruhi jumlah kerupuk beras yang dikonsumsi.

#### 4.3.4 Aspek Pemasaran

1. Pengusaha kerupuk beras tidak mengetahui pasar ( $W_6$ )

Umumnya pengusaha kerupuk beras di Desa Puger Kulon tidak mengetahui pasar, sehingga untuk pemasaran produk kerupuk beras langsung diserahkan kepada pedagang pengepul. Hal ini dikarenakan pedagang pengepul dianggap lebih mengetahui kondisi pasar sedangkan pengusaha kerupuk beras kurang mempunyai keberanian mengambil risiko jika barang tidak laku.

2. Kepercayaan konsumen ( $O_2$ )

Kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan agroindustri kerupuk beras relatif baik, terbukti dengan adanya konsumen tetap (pelanggan) yang secara kontinyu membeli kerupuk beras kepada pengusaha kerupuk beras. Pelanggan memilih kerupuk beras sesuai dengan selernya. Apabila konsumen merasa cocok dengan kerupuk beras yang dihasilkan pengusaha maka konsumen akan cenderung terus mengkonsumsi produk tersebut pada pengusaha kerupuk beras yang sama.

3. Sudah mampu memasarkan produk kerupuk beras di luar wilayah Jember ( $O_3$ )  
Salah satu kegiatan penting dalam setiap agroindustri selain produksi dan pembiayaan adalah pemasaran. Wilayah pemasaran produk kerupuk beras adalah daerah-daerah Pulau Jawa khususnya di daerah Jawa Timur meliputi: Banyuwangi, Besuki, Probolinggo, Surabaya, dan Sidoarjo. Selain itu, meluas sampai dengan daerah Bali, dan Jakarta. Dengan luasnya pemasaran maka dapat dikatakan bahwa produk kerupuk beras sudah dikenal dan diminati oleh masyarakat luas.
4. Sarana transportasi memadai ( $O_4$ )  
Meningkatnya keseriusan pemerintah untuk pemerataan pembangunan antar pusat dan daerah merupakan suatu peluang bagi perkembangan perekonomian. Seperti halnya dengan daerah-daerah yang lain, pemerintah Kabupaten Jember tampak serius melengkapi sarana dan prasarana khususnya sektor transportasi yang menghubungkan daerah yang satu dengan yang lain tidak terkecuali Kecamatan Puger. Hal ini sangat mendukung aktivitas usaha agroindustri kerupuk beras karena dengan perbaikan sarana dan prasarana transportasi akan mempercepat mobilitas penduduk baik itu pengusaha kerupuk beras maupun pedagang pengepul untuk memasarkan produk kerupuk beras.
5. Kompetisi antar pengusaha kerupuk beras ( $T_1$ )  
Sebagai suatu usaha bisnis, agroindustri kerupuk beras tidak terlepas dari para pesaing (kompetitor). Pesaing tersebut biasanya berasal dari pengusaha kerupuk beras itu sendiri maupun pendatang baru yang mencoba menekuni usaha pembuatan kerupuk beras. Sehingga pengusaha kerupuk beras perlu mempertahankan eksistensi usaha dengan cara menjaga kuantitas maupun kualitas produk kerupuk beras yang dihasilkan.
6. Persaingan antar pedagang pengepul ( $T_2$ )  
Persaingan dalam memasarkan produk kerupuk beras terjadi pada pedagang pengepul bukan pada pengusaha kerupuk beras. Persaingan yang tidak sehat dapat berakibat pada rusaknya harga produk kerupuk beras di pasar.



#### 4.3.5 Aspek Pembinaan dan Kelembagaan

1. Pembinaan yang tidak berkesinambungan dari pemerintah kepada pengusaha kerupuk beras( $T_3$ )

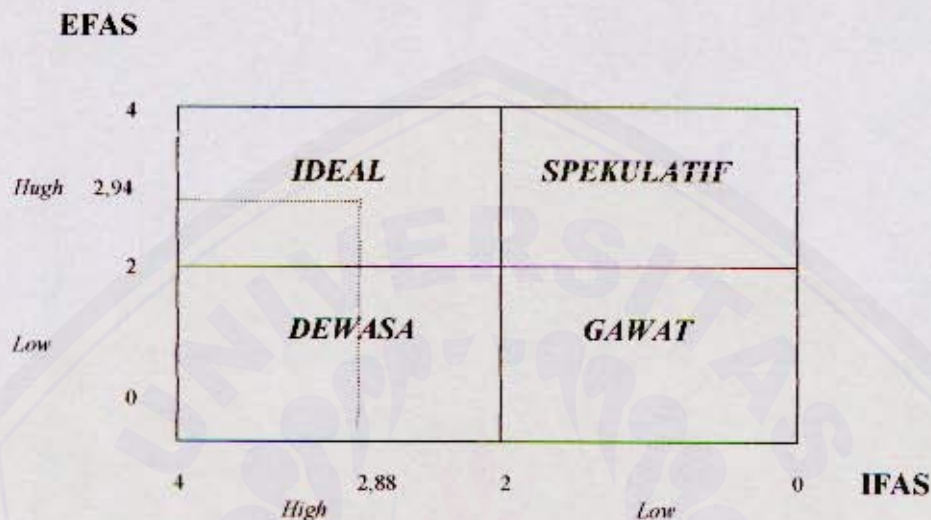
Perhatian pemerintah terhadap perkembangan agroindustri di Desa Puger Kulon sangat kurang, hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya pembenahan terhadap KUD yang semestinya membantu para pengusaha agroindustri kerupuk beras dari segi modal dan pemasaran. Di lain pihak, keterbatasan sarana produksi yang dimiliki oleh pengusaha agroindustri kerupuk yang sifatnya tradisional juga tidak ada tanggapan yang serius, hal ini dapat dilihat dari bantuan sarana dan prasarana produksi yang tidak ada sampai saat ini. Selain itu, pembinaan terhadap kelompok usaha yang seharusnya dilakukan untuk menampung para pengusaha agroindustri kerupuk beras juga tidak ada dan pelatihan untuk peningkatan kualitas produk hasil olahan tidak pernah dilakukan.

2. Belum terbentuk kelompok usaha ( $W_1$ )

Kelompok usaha merupakan suatu wadah yang menghimpun para pengusaha dalam berusaha. Keberadaan kelompok ini sangat membantu dalam banyak hal, misalnya dalam hal permodalan dan informasi pasar. Namun di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger masih belum terdapat kelompok usaha yang dapat menyatukan pengusaha kerupuk beras, hal ini dikarenakan relatif rendahnya pengetahuan pengusaha kerupuk beras dalam hal membentuk kelompok usaha. Dengan demikian kehadiran kelompok usaha sangat penting mengingat dengan adanya kelompok akan tercipta komunikasi baik antar pengusaha kerupuk beras maupun antar pengusaha kerupuk beras dengan pedagang pengepul sehingga diharapkan mampu menjadi wadah bagi pengusaha kerupuk beras untuk menyelesaikan segala masalah. Kelompok usaha ini juga berfungsi sebagai jembatan antar pengusaha dengan pihak luar baik itu pemerintah maupun pihak swasta.

#### 4.3.6 Analisis Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Berdasarkan hasil perhitungan nilai faktor-faktor strategi internal dan nilai faktor-faktor strategi eksternal pada agroindustri kerupuk beras maka dapat dikompilasikan ke dalam matrik posisi kompetitif relatif yang disajikan pada Gambar 8.



**Gambar 8.** Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Produk Kerupuk Beras

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,88 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 2,94. Nilai tersebut menempatkan agroindustri kerupuk beras dalam posisi *ideal* yang artinya bahwa agroindustri kerupuk beras di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember memiliki peluang pasar yang prospektif karena produk kerupuk beras sudah dipasarkan di luar wilayah Jember dan ditunjang oleh minat konsumen dan kepercayaan konsumen yang relatif baik serta adanya sarana transportasi yang memadai. Selain itu, agroindustri kerupuk beras juga memiliki kompetensi untuk mengerjakannya karena ditunjang dengan ketersediaan bahan baku secara terus-menerus dan proses produksi yang relatif cepat.

5.3.7 Matrik SWOT

<p><i>IFAS</i></p> <p><i>EFAS</i></p>	<p><b>STRENGTH (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan baku tersedia secara terus-menerus</li> <li>2. Ketersediaan saprodi</li> <li>3. Kemampuan tenaga kerja menyesuaikan terhadap pekerjaan</li> <li>4. Ketersediaan tenaga kerja</li> <li>5. Menggunakan modal sendiri</li> <li>6. Lokasi usaha</li> <li>7. Proses produksi relatif cepat</li> </ol>	<p><b>WEAKNESSES (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum terbentuk kelompok usaha</li> <li>2. Harga bahan baku cenderung fluktuatif</li> <li>3. Tidak ada standarisasi komposisi bahan berdasarkan teknologi pengolahan pangan yang tepat</li> <li>4. Penggunaan teknologi sederhana</li> <li>5. Pengemasan sederhana</li> <li>6. Pengusaha kerupuk beras tidak mengetahui pasar</li> </ol>
<p><b>OPPORTUNITIES (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minat Konsumen</li> <li>2. Kepercayaan konsumen</li> <li>3. Sudah mampu memasarkan produk kerupuk beras di luar wilayah Jember</li> <li>4. Sarana transportasi memadai</li> </ol>	<p><b>STRATEGI S – O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan jumlah produksi sesuai dengan keinginan konsumen</li> </ol>	<p><b>STRATEGI W – O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas produk kerupuk beras</li> <li>2. Mencantumkan label/merek pada kemasan produk kerupuk beras</li> <li>3. Memperluas jangkauan pemasaran</li> </ol>
<p><b>TRETHS (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetisi antar pengusaha</li> <li>2. Persaingan antar pedagang pengepul</li> <li>3. Pembinaan yang tidak berkesinambungan dari pemerintah kepada pengusaha kerupuk beras</li> <li>4. Bahan baku didatangkan dari luar wilayah Puger</li> </ol>	<p><b>STRATEGI S – T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melibatkan peran pemerintah dalam hal pembinaan terhadap pengusaha kerupuk beras</li> </ol>	<p><b>STRATEGI W – T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan penggunaan teknologi modern</li> <li>2. Membentuk kelompok usaha untuk menghindari persaingan antar pengusaha/pedagang pengepul</li> </ol>

Gambar 9. Diagram Matrik SWOT Agroindustri Kerupuk Beras

### 5.3.8 Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk Beras

Berdasarkan matrik SWOT maka dapat disusun empat strategi utama untuk mengembangkan agroindustri kerupuk beras yaitu SO, WO, ST, dan WT. Setiap strategi ini memiliki karakteristik yang berbeda dan dalam implementasi strategi selanjutnya dilaksanakan secara bersama-sama dan saling mendukung. Strategi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **STRATEGIS – O**

1. Meningkatkan jumlah produksi sesuai dengan keinginan konsumen

Para pengusaha kerupuk beras harus mampu menjaga kontinuitas proses produksi agar dapat menyediakan produk kerupuk beras sesuai dengan keinginan konsumen, untuk memenuhi jumlah permintaan maka pengusaha kerupuk beras harus memperbesar volume produksinya.

#### **STRATEGI W – O**

1. Meningkatkan kualitas produk kerupuk beras

Kualitas produk kerupuk beras yang dihasilkan oleh masing-masing pengusaha kerupuk beras berbeda-beda, tidak ada ukuran atau standar komposisi dalam penggunaan bahan-bahan berdasarkan teknologi pengolahan pangan yang tepat. Masing-masing pengusaha memiliki ciri khas tersendiri terhadap produk kerupuk beras yang dihasilkan. Produk kerupuk beras dapat ditingkatkan dengan cara memperbaiki rasa dan memperbaiki kemasan produk kerupuk beras sehingga terlihat lebih menarik. Selain itu juga yang perlu diperhatikan adalah kebersihan dan ke higienisan tempat produksi agar diperoleh produk yang bermutu. Dengan pengawasan kualitas yang terjamin maka dapat meningkatkan kepercayaan konsumen.

2. Mencantumkan merek pada kemasan produk kerupuk beras

Merek dari suatu produk merupakan identitas bagi produk yang dihasilkan. Dengan dicantulkannya merek, memudahkan konsumen mengingat produk yang disukainya serta dapat membedakan berbagai produk yang akan menjadi pilihannya. Strategi usaha agroindustri kerupuk beras di masa yang akan

datang berkaitan dengan produk yang dihasilkan adalah dengan mencantumkan merek pada kemasan kerupuk beras, sehingga masing-masing pengusaha memiliki merek yang berbeda sebagai identitas bagi produk-produk yang dihasilkannya.

3. Memperluas jangkauan pemasaran

Perluasan jangkauan pasar dapat dilakukan dengan menambah jalinan hubungan kerjasama dengan konsumen, utamanya dengan konsumen tetap (pelanggan) di luar daerah. Selain itu juga tetap menjaga kualitas produk kerupuk beras yang dihasilkan agar produk tetap dapat diterima di pasar.

#### **STRATEGIS – T**

1. Melibatkan peran pemerintah dalam hal pembinaan terhadap pengusaha kerupuk beras

Pemerintah perlu dilibatkan dalam upaya pengembangan agroindustri-agroindustri yang ada di wilayah Puger khususnya agroindustri kerupuk beras. Keterlibatan pemerintah selama ini belum dapat dirasakan oleh para pengusaha kerupuk beras. Keterlibatan pemerintah diwujudkan melalui pemberian bantuan modal kepada pengusaha kecil, dan memberikan pelatihan serta pembinaan terhadap pengusaha agar keadaan agroindustri kerupuk beras menjadi lebih baik.

#### **STRATEGI W – T**

1. Meningkatkan penggunaan teknologi yang modern

Agroindustri kerupuk beras selama ini masih menggunakan teknologi yang relatif semi modern, sehingga produk kerupuk beras yang dihasilkan kurang berkualitas. Dengan demikian perlu adanya peningkatan teknologi untuk memperlancar proses produksi. Pengusaha kerupuk beras perlu memahami perkembangan teknologi yang ada sekarang ini.

2. Membentuk kelompok usaha atau asosiasi pengusaha kerupuk beras

Prospek maupun keberlanjutan usaha agroindustri kerupuk beras juga bergantung pada ada tidaknya ikatan atau kelompok yang menjadi wadah para

pengusaha kerupuk beras. Keberadaan kelompok atau asosiasi sangat bermanfaat bagi kepentingan para pengusaha. Permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha kerupuk beras dapat diselesaikan secara bersama-sama.

### 5.3.9 Faktor Risiko

Setiap bisnis yang dilakukan selalu ada risikonya, demikian pula dengan agroindustri kerupuk beras. Pengusaha kerupuk beras dalam menjalankan usahanya banyak dihadapkan pada masalah risiko yang akan dijalani. Agroindustri kerupuk beras dapat berkembang apabila pengusaha dapat mengendalikan atau meminimalisasikan risiko-risiko yang akan dihadapi. Lebih lanjut faktor-faktor risiko yang akan dihadapi oleh agroindustri kerupuk beras adalah:

1. Risiko persaingan antar pengusaha/antar pedagang pengepul

Risiko persaingan ini sering terjadi antar pengusaha maupun antar pedagang pengepul. Persaingan antar pengusaha dalam hal mutu/kualitas dari produk yang dihasilkan, dengan demikian pengusaha yang mampu menjaga mutu produknya akan bisa bertahan dibandingkan dengan pengusaha yang kurang bisa mempertahankan mutu produk yang dihasilkan. Sedangkan persaingan yang terjadi antar pedagang pengepul berupa perebutan daerah pemasaran. Persaingan antar pedagang pengepul ini nantinya akan berakibat pada rusaknya harga di pasar.

2. Risiko harga produk kerupuk beras

Harga produk kerupuk beras yang relatif lebih tinggi atau relatif lebih rendah akan memberi pengaruh terhadap tingkat penjualan produk kerupuk beras.

3. Risiko harga bahan baku

Risiko harga bahan baku yang relatif lebih tinggi atau relatif lebih rendah akan berpengaruh pada biaya produksi. Perubahan biaya produksi juga akan mempengaruhi terhadap harga jual produk kerupuk beras.

4. Risiko perubahan selera konsumen

Selera konsumen yang berubah-ubah dapat mempengaruhi permintaan, sehingga peramalan pasar sering tidak dapat merumuskan secara akurat

tentang permintaan sebagai akibat adanya perubahan selera konsumen tersebut. Dengan demikian pengusaha kerupuk beras harus menanggung risiko apabila sewaktu-waktu selera konsumen berubah terhadap produk kerupuk beras.

5. Risiko keterbatasan modal

Agroindustri kerupuk beras yang ada di Desa Puger Kulon pada umumnya diusahakan pada skala rumah tangga karena keterbatasan modal. Risiko ini akan berakibat pengusaha kerupuk beras sulit mengembangkan usahanya.

6. Risiko promosi yang kurang gencar

Wilayah Puger memiliki potensi sebagai daerah wisata sehingga peluang ini dapat dimanfaatkan oleh pengusaha untuk mempromosikan produk kerupuk beras. Apabila pengusaha kurang gencar melakukan promosi, maka produk kerupuk beras kurang dikenal oleh masyarakat.

7. Risiko keterlambatan bahan baku

Agroindustri kerupuk beras memiliki risiko keterlambatan bahan baku karena sampai saat ini bahan baku menir masih dipasok dari luar Puger. Risiko ini dapat mengganggu kelancaran proses produksi sehingga pengusaha harus benar-benar mempertimbangkan untuk melakukan manajemen stock untuk menjamin kelangsungan produksinya.

8. Risiko perubahan kualitas bahan baku menir

Masalah kualitas bahan baku menir sangat peka terhadap produk agroindustri kerupuk beras. Kualitas bahan baku menir yang relatif kurang bagus akan berpengaruh terhadap produk kerupuk beras yang dihasilkan. Hal ini menuntut pengusaha kerupuk beras untuk pandai dalam memilih bahan baku menir yang akan digunakan dalam proses produksinya.

9. Risiko kerusakan mesin

Risiko kerusakan mesin dapat terjadi pada mesin penyelep. Mesin penyelep ini berfungsi untuk menyelep menir agar menjadi tepung untuk dibuat adonan kerupuk beras. Apabila mesin penyelep ini rusak maka akan mengganggu kelancaran proses produksi. Selain itu risiko kerusakan mesin akan menambah beban pengusaha karena pengusaha harus mengeluarkan biaya untuk

memperbaiki peralatan rusak. Perawatan peralatan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan.

### 5.3.10 Implikasi Agroindustri Kerupuk Beras

Agroindustri kerupuk beras memiliki implikasi dengan sektor-sektor yang lain, diharapkan mampu menjadi mesin penggerak perkembangan perekonomian desa. Implikasi ini dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pencapaian berbagai tujuan pembangunan, yaitu mengatasi kemiskinan, peningkatan pemerataan pendapatan, dan peningkatan kesempatan kerja. Bentuk implikasi dari kegiatan agroindustri kerupuk beras, di antaranya adalah:

#### 1. Munculnya peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar agroindustri kerupuk beras

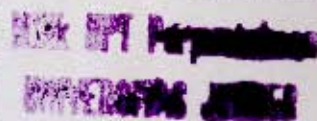
Keberadaan agroindustri kerupuk beras di Desa Puger Kulon dapat memberikan peluang kerja baru yaitu sebagai penyedia bahan baku utama dan bahan baku tambahan. Bahan baku utama berupa menir yang diperoleh dari hasil penyelepan padi. Implikasi agroindustri kerupuk beras dengan petani sebagai produsen yang menyediakan bahan mentah berupa beras dalam jumlah yang cukup. Kemudian bahan mentah berupa beras tersebut diselep untuk menjadi menir. Di daerah Puger masih belum terdapat industri penyelepan padi yang mampu menyediakan bahan baku yang dibutuhkan agroindustri kerupuk beras, sehingga ketersediaan bahan baku agroindustri kerupuk beras selama ini dipasok dari luar wilayah Puger. Dengan demikian keberadaan agroindustri kerupuk beras diharapkan nantinya dapat muncul industri penyelepan padi sehingga pengusaha kerupuk beras tidak perlu mendatangkan bahan baku dari daerah lain. Sedangkan implikasi agroindustri kerupuk beras dengan penyedia bahan tambahan yaitu pedagang pengepul bahan-bahan tambahan yang mampu memasok bahan-bahan yang dibutuhkan oleh agroindustri kerupuk beras. Pengepul bahan-bahan tambahan yang dibutuhkan dalam agroindustri kerupuk beras adalah pengepul bawang putih, pengepul garam, pengepul bleng, dan lain-lain.



2. Memberikan kesempatan pada masyarakat sekitar untuk bekerja di agroindustri kerupuk beras

Agroindustri kerupuk beras selain memiliki implikasi dengan penyediaan bahan baku juga sebagai penyediaan kesempatan kerja di pedesaan. Agroindustri kerupuk beras diharapkan mampu menyerap tenaga kerja di sekitar lokasi agroindustri, dengan demikian dapat mengurangi kecenderungan perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari desa ke kota.





## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

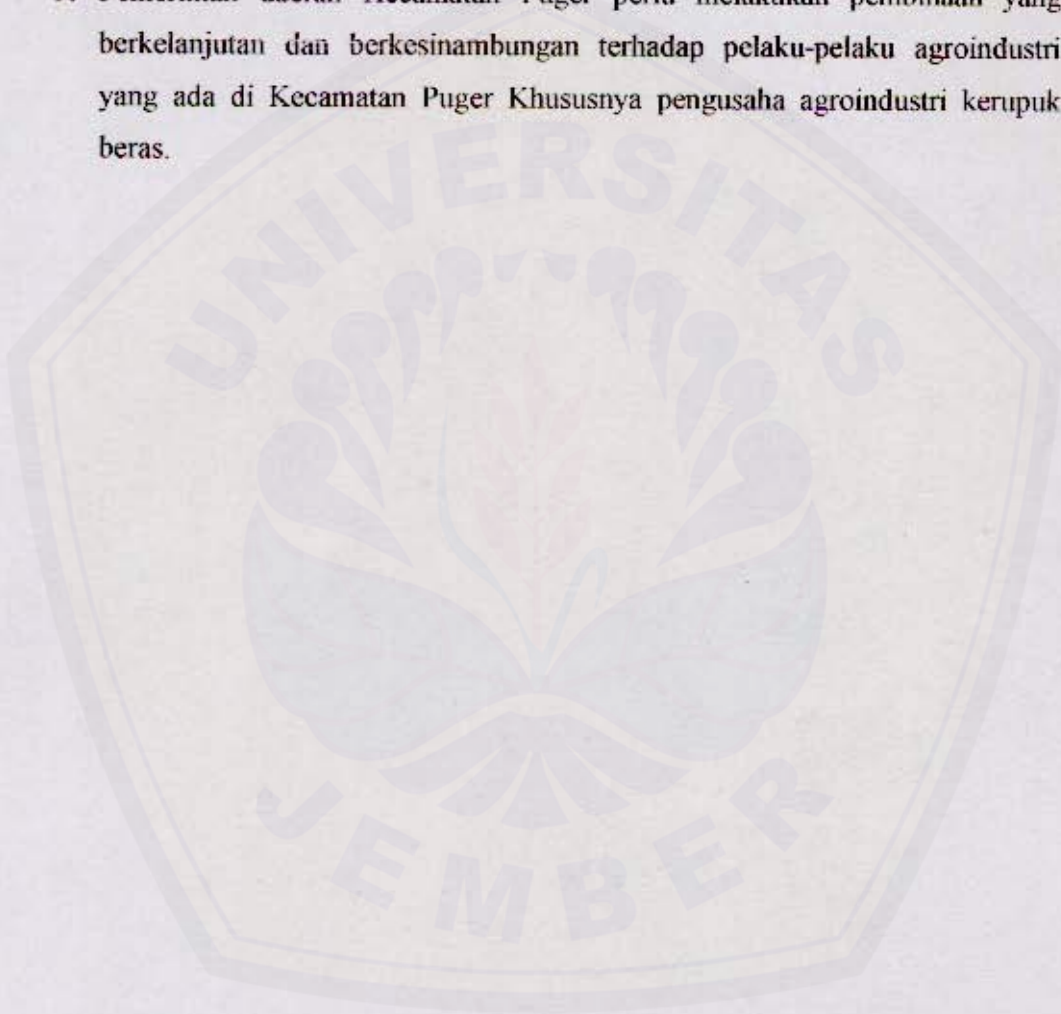
### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Nilai tambah menir pada agroindustri kerupuk beras adalah positif ditunjukkan dengan nilai sebesar Rp 771,96 per kilogram bahan baku menir, nilai tersebut merupakan keuntungan bagi pengusaha kerupuk beras dan imbalan bagi tenaga kerja dari setiap kilogram menir yang diproses menjadi kerupuk beras.
2. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri kerupuk beras efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,15.
3. Analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi kompetitif relatif agroindustri kerupuk beras berada pada posisi *ideal*. Hal ini ditunjukkan nilai IFAS sebesar 2,88 dan EFAS sebesar 2,94 yang berarti bahwa agroindustri kerupuk beras memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
4. Agroindustri kerupuk beras dapat berkembang apabila pengusaha kerupuk beras dapat mengendalikan atau meminimalisasi risiko-risiko yang akan dihadapi. Risiko-risiko tersebut adalah: risiko persaingan antar pengusaha/antar pedagang pengepul; risiko harga produk kerupuk beras; risiko harga bahan baku; risiko perubahan selera konsumen; risiko keterbatasan modal; risiko promosi yang kurang gencar; risiko keterlambatan bahan baku; risiko perubahan kualitas bahan baku menir; dan risiko kerusakan mesin.
5. Implikasi agroindustri kerupuk beras dengan sektor-sektor lain yang diharapkan mampu menjadi mesin penggerak perkembangan perekonomian desa. Implikasi ini dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pencapaian berbagai tujuan pembangunan, yaitu mengatasi kemiskinan, peningkatan pemerataan pendapatan, dan peningkatan kesempatan kerja. Bentuk implikasi dari kegiatan agroindustri kerupuk beras, di antaranya adalah: munculnya peluang kerja baru dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar agroindustri kerupuk beras.

## 6.2 Saran

1. Pengusaha kerupuk beras perlu membentuk suatu kelompok usaha yang mampu memperkuat posisi tawar dalam menentukan harga produk kerupuk beras.
2. Untuk pengembangan usaha, diharapkan adanya kemudahan dalam memperoleh kredit dari lembaga keuangan.
3. Pemerintah daerah Kecamatan Puger perlu melakukan pembinaan yang berkelanjutan dan berkesinambungan terhadap pelaku-pelaku agroindustri yang ada di Kecamatan Puger Khususnya pengusaha agroindustri kerupuk beras.



DAFTAR PUSTAKA

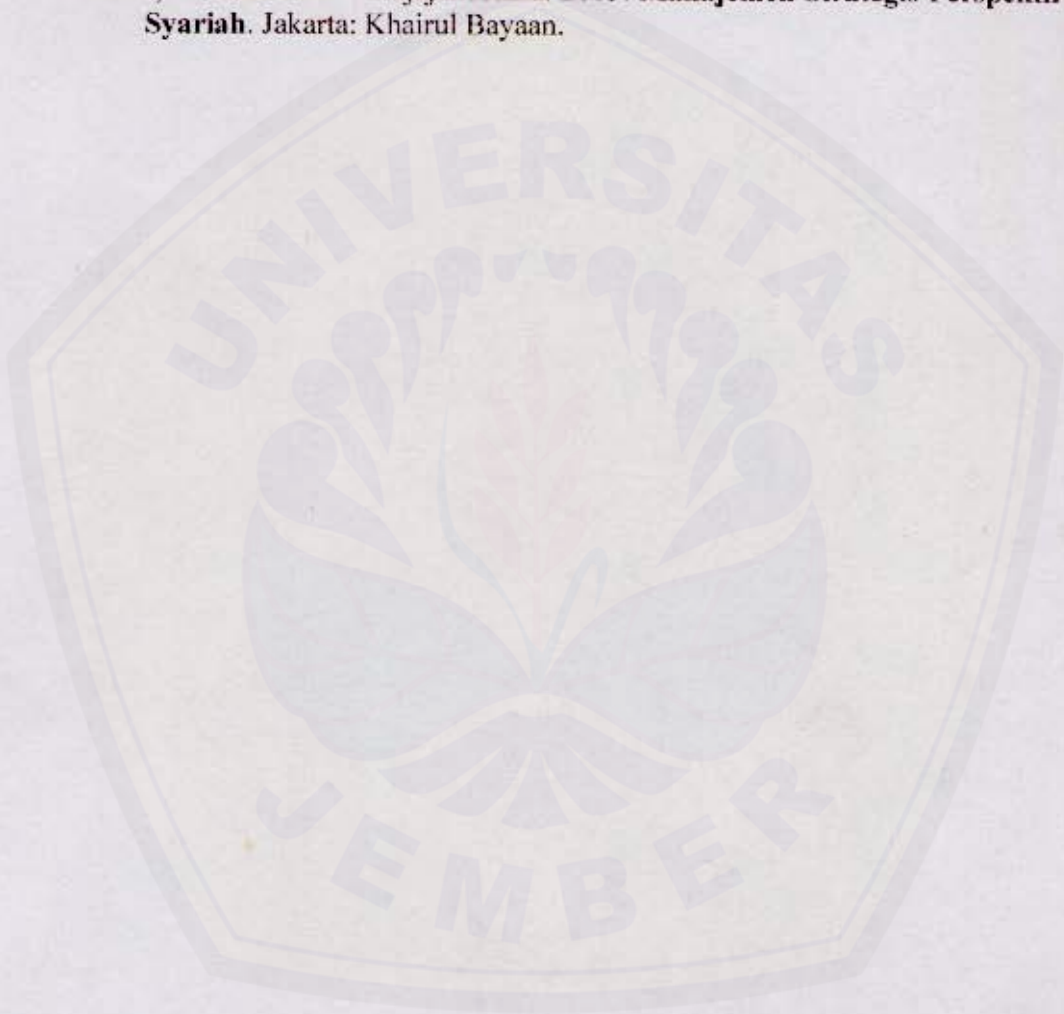
- Azis. 1993. **Permodalan Agroindustri**. Jakarta : Insan Mitra Mandiri.
- Gaspersz, V. 2001. **Ekonomi Manajerial: Pembuatan Keputusan Bisnis**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto, I. 1998. **Laporan Akhir Studi Analisis Kebijakan Antara Badan Agribisnis**. Jember: Departemen Pertanian dan Universitas Jember.
- Hermanto, F. 1996. **Ilmu Usahatani**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hidayat, H. 2004. **Skripsi : Prospek Usaha Home Industry Tahu**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Indraswari, H.C. 2003. **Kerupuk Puli Masa Kini**. Yogyakarta: Kanisius.
- Kumiawaty. 2003. **Strategi Pengembangan SDM Agroindustri**. <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/1103/05.01/htm>. Accessed on 28 April 2004.
- Lestari, D.E. 2003. **Skripsi : Kajian Teknis Dan Finansial Pada Agroindustri Tahu Dan Tempe**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Lestiyorini, M.D. 2004. **Skripsi : Nilai Tambah Komoditas Jagung Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Marning**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Manullang, K. 1990. **Pengukuran Produktivitas Dengan Metode Nilai Tambah**. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional.
- Napitupulu, T.E.M. 2000. **"Pembangunan Pertanian dan Pengembangan Agroindustri"**. Dalam Wibowo, R (Ed). *Pertanian dan Pangan, Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Nasir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardja, P dan Mandala M. 2001. **Teori Ekonomi Mikro : Suatu Pengantar**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta.

- Rahmawati, S. 2003. **Skripsi : Analisis Nilai Tambah Dan Pendapatan Komoditi Kedelai Pada Agroindustri Tahu Dan Tempe**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rangkuti, F. 2003. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saragih, B. 1998. "Agroindustri: Sektor Yang Memimpin Dalam PJP II". Dalam Sipayung, T, dkk (Ed). *Agribisnis, Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Jakarta: Yayasan Mulia Persada Indonesia.
- Saragih, B dan Bayu, K. 1998. "Pengembangan Agribisnis Berskala Kecil". Dalam Sipayung, T, dkk (Ed). *Agribisnis, Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Jakarta: Yayasan Mulia Persada Indonesia.
- Simatupang, P dan Purwanto. 1990. "Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa". Dalam Simatupang, P, dkk (Ed). *Agroindustri Faktor Pemunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Bogor: Pusat Penelitian Agroekonomi.
- Soehardjo, M. 1990. **Konsep dan Ruang Lingkup Agroindustri**. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI).
- Soekartawi. 1995. **Teori Ekonomi Produksi**. Jakarta: Rajawali Press.
- , 1999. **Agribisnis: Teori dan Aplikasinya**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2000. **Pengantar Agroindustri**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno. 1998. **Laporan Penelitian: Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Padi Guna Mendukung Agroindustri**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Soetrisno, A, Suwandari, dan Rijanto. 2003. **Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agribisnis, dan Industri**. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudiyono, A. 2002. **Pemasaran Pertanian**. Malang: UMM Press.
- Suryana, A. 2003. **Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan**. Yogyakarta: BPFE.
- Syarief, S. 1991. **Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri Pertanian**. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Wibowo, R. 2000. "**Penyediaan Pangan dan Permasalahannya**". Dalam Wibowo, R (Ed). *Pertanian dan Pangan, Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

-----, 2001. **Mewujudkan Visi Agribisnis Berdaya Saing Melalui Pembangunan Wilayah yang Selaras Dengan Alam**. Dalam Orasi Ilmiah Guru Besar Ilmu Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Yusanto, M.I dan M.K. Widjajakusuma. 2003. **Manajemen Strategis Perspektif Syariah**. Jakarta: Khairul Bayaan.



Lampiran 1. Perhitungan Biaya Tetap Agroindustri Kerupuk Beras

No	Nama Responden	KOMPOR				DANDANG				GEBLEK						
		Jmlh	Hrg	Nilai	Umur	PA	Jmlh	Hrg	Nilai	Umur	PA	Jmlh	Hrg	Nilai	Umur	PA
1	Homsiyah	3	30000	90000	6	15000	3	35000	105000	5	21000	1	20000	20000	4	5000
2	Kalimah	3	30000	90000	6	15000	3	30000	90000	4	22500	2	15000	30000	3	10000
3	Satu'a	4	40000	160000	8	20000	4	35000	140000	5	28000	2	20000	40000	4	10000
4	Artatik	10	45000	450000	8	56250	10	35000	350000	5	70000	2	22500	45000	3	15000
5	Subaidah	2	37500	75000	7	10714.29	2	36000	72000	5	14400	2	17500	35000	4	8750
6	Lukman	3	30000	90000	6	15000	3	32500	97500	5	19500	1	20000	20000	4	5000
7	Sri Astutik	9	35000	315000	7	45000	9	35000	315000	6	52500	5	12000	60000	3	20000
8	Nurjanah	10	25000	250000	5	50000	10	27500	275000	6	45833.33	2	20000	40000	4	10000
9	Umini	4	30000	120000	6	20000	4	40000	160000	6	26666.67	1	20000	20000	4	5000
10	Rumsiyah	4	35000	140000	7	20000	4	35000	140000	5	28000	1	20000	20000	4	5000
11	Wati	4	30000	120000	6	20000	4	25000	100000	4	25000	2	15000	30000	3	10000
12	Rukmiyati	2	35000	70000	6	11666.67	2	30000	60000	4	15000	1	15000	15000	3	5000
13	Sugeng	5	30000	150000	6	25000	5	35000	175000	5	35000	2	20000	40000	4	10000
14	Titis	3	35000	105000	6	17500	3	30000	90000	5	18000	1	20000	20000	4	5000
15	Haratik	3	30000	90000	6	15000	3	25000	75000	4	18750	1	15000	15000	3	5000
16	Katun	3	30000	90000	6	15000	3	25000	75000	4	18750	1	20000	20000	4	5000
17	Surami	4	32000	128000	6	21333.33	4	32000	128000	5	25600	2	20000	40000	5	8000
18	Sufa'ati	3	30000	90000	6	15000	3	40000	120000	5	24000	1	20000	20000	4	5000
19	Agustin	2	30000	60000	6	10000	2	35000	70000	5	14000	1	20000	20000	4	5000
20	Yuliani	4	30000	120000	6	20000	4	35000	140000	5	28000	1	20000	20000	4	5000
21	Mbani	4	35000	140000	6	23333.33	4	40000	160000	6	26666.67	1	20000	20000	4	5000
22	Rusminah	3	30000	90000	6	15000	3	35000	105000	6	17500	1	25000	25000	4	6250
23	Satupa	2	37500	75000	6	12500	2	37500	75000	5	15000	1	20000	20000	4	5000
	<b>Jumlah</b>	94	752000	3108000	144	488297.62	94	765500	3117500	115	609666.67	35	437000	635000	87	173000
	<b>Rata-rata</b>	4.09	32695.65	135130.43	6.26	21230.33	4.09	33282.61	135543.48	5	26507.25	1.52	19000	27608.70	3.78	7521.74

Keterangan:

Jmlh : Jumlah alat (unit)

Hrg : Harga satuan alat (Rp/unit)

Umur : Umur ekonomis (Tahun)

Nilai : Hasil kali Jumlah alat dengan Harga satuan alat

PA : Penyusutan alat (Rp/Tahun)

Lanjutan 1. (Lanjutan)

BAK					EBLEK/WIDIK					ALAT SELEP					Total Biaya Penyusutan
Jmlh	Hrg	Nilai	Umur	PA	Jmlh	Hrg	Nilai	Umur	PA	Jmlh	Hrg	Nilai	Umur	PA	
2	8000	16000	3	5333.33	50	1500	75000	4	18750	0	0	0	0	0	65083.33
2	10000	20000	4	5000	30	1000	30000	4	7500	0	0	0	0	0	60000.00
4	4000	16000	3	5333.33	60	1500	90000	4	22500	0	0	0	0	0	85833.33
4	6000	24000	3	8000	150	1500	225000	4	56250	1	3000000	3000000	10	3000000.00	505500.00
2	7000	14000	2	7000	50	2000	100000	4	25000	0	0	0	0	0	65864.29
3	5000	15000	4	3750	80	1250	100000	5	20000	1	3400000	3400000	12	283333.33	346583.33
6	14000	84000	5	16800	100	2500	250000	5	50000	1	2500000	2500000	9	277777.78	462077.78
4	12000	48000	5	9600	60	2500	150000	5	30000	1	3200000	3200000	12	266666.67	412100.00
3	3000	9000	2	4500	40	2500	100000	5	20000	0	0	0	0	0	76166.67
2	7000	14000	2	7000	50	2500	125000	5	25000	0	0	0	0	0	85000.00
2	6000	12000	3	4000	40	1500	60000	4	15000	0	0	0	0	0	74000.00
2	10000	20000	4	5000	40	1500	60000	4	15000	0	0	0	0	0	51666.67
4	13000	52000	5	10400	75	1500	112500	4	28125	1	2500000	2500000	9	0	108525.00
2	6000	12000	3	4000	40	2000	80000	5	16000	0	0	0	0	0	60500.00
3	4000	12000	3	4000	40	2000	80000	5	16000	0	0	0	0	0	58750.00
3	5000	15000	4	3750	40	1500	60000	5	12000	0	0	0	0	0	54500.00
3	10000	30000	4	7500	40	1500	60000	5	12000	0	0	0	0	0	74433.33
2	11000	22000	4	5500	60	2500	150000	5	30000	0	0	0	0	0	79500.00
2	5000	10000	3	3333.33	50	1500	75000	4	18750	0	0	0	0	0	51083.33
3	7500	22500	4	5625	60	2000	120000	4	30000	0	0	0	0	0	88625.00
3	7500	22500	4	5625	50	2500	125000	5	25000	0	0	0	0	0	85625.00
3	5000	15000	3	5000	80	1500	120000	4	30000	0	0	0	0	0	73750.00
2	5000	10000	2	5000	50	1500	75000	4	18750	0	0	0	0	0	56250.00
66	171000	515000	79	141050	1335	41750	242250	103	541625	5	1460000	1460000	52	1127777.78	3081417.06
2.87	7434.78	22391.30	3.43	6132.61	58.04	1815.22	105326.09	4.48	23548.91	0.22	634782.61	634782.61	2.26	49033.82	133974.65

Keterangan:  
 Jmlh : Jumlah alat (unit)  
 Hrg : Harga satuan alat (Rp/unit)  
 Umur : Umur ekonomis (Tahun)  
 Nilai : Hasil kali Jumlah alat dengan Harga satuan alat  
 PA : Penyusutan alat (Rp/Tahun)



Lampiran 2. Perhitungan Biaya Tetap Agroindustri Kerupuk Beras Per Proses Produksi

No Responden	Nama	Kompor	Dandang	Gebek	Bak	Eblek/Widik	Alat Selep	Total Bi. PA Per Proses Produksi
1	Homsiyah	15000	21000	5000	5333.33	18750	0	178.31
2	Kalimah	15000	22500	10000	5000	7500	0	164.38
3	Satu'a	20000	28000	10000	5333.33	22500	0	235.16
4	Artatik	56250	70000	15000	8000	56250	300000.00	1384.93
5	Subaidah	10714.29	14400	8750	7000	25000	0	180.45
6	Lukman	15000	19500	5000	3750	20000	283333.33	949.54
7	Sri Astutik	45000	52500	20000	16800	50000	277777.78	1265.97
8	Nurjanah	50000	45833.33	10000	9600	30000	266666.67	1129.04
9	Umini	20000	26666.67	5000	4500	20000	0	208.68
10	Rumsiyah	20000	28000	5000	7000	25000	0	232.88
11	Wati	20000	25000	10000	4000	15000	0	202.74
12	Rukmiyati	11666.67	15000	5000	5000	15000	0	141.55
13	Sugeng	25000	35000	10000	10400	28125	0	297.33
14	Titis	17500	18000	5000	4000	16000	0	165.75
15	Hartatik	15000	18750	5000	4000	16000	0	160.96
16	Katun	15000	18750	5000	3750	12000	0	149.32
17	Surami	21333.33	25600	8000	7500	12000	0	203.93
18	Suf'ati	15000	24000	5000	5500	30000	0	217.81
19	Agustin	10000	14000	5000	3333.33	18750	0	139.95
20	Yuliani	20000	28000	5000	5625	30000	0	242.81
21	Mbani	23333.33	26666.67	5000	5625	25000	0	234.59
22	Rusminah	15000	17500	6250	5000	30000	0	202.05
23	Satupa	12500	15000	5000	5000	18750	0	154.11
<b>Jumlah</b>		<b>488297.62</b>	<b>609666.67</b>	<b>173000</b>	<b>141050</b>	<b>541625</b>	<b>1127777.78</b>	<b>8442.24</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>21230.33</b>	<b>26507.25</b>	<b>7521.74</b>	<b>6132.61</b>	<b>23548.91</b>	<b>49033.82</b>	<b>367.05</b>

Keterangan: 1 Tahun diasumsikan sama dengan 365 hari

Lampiran 3. Perhitungan Biaya Variabel Agroindustri Kerupuk Beras

No	Nama Responden	Bahan Tambahan																							
		Bahan Baku		Garam		Vinsin		Bawang		Penyedap		Tepung Tapioka		Minyak goreng											
		(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)									
(Kg)	(Rp/Kg)	(Rp)	(Rp/biji)	(Rp)	(Rp/Gram)	(Rp)	(Kg)	(Rp/Kg)	(Rp)	(Rp/Gram)	(Rp)	(Kg)	(Rp/Kg)	(Rp)	(Kg)	(Rp/Kg)	(Rp)								
1	Homsiyah	50	1600	80000	10	50	500	1	400	400	0.5	3600	1800	2	300	600	1	1100	1100	0.25	4800	1200			
2	Kalimah	75	1600	120000	12	50	600	2.25	400	900	0.75	3600	2700	2	300	600	1	1000	1000	0.4	4750	1900			
3	Satu'a	60	1650	99000	12	50	600	1.5	400	600	0.6	3500	2100	1.7	300	510	1	1200	1200	0.3	4750	1425			
4	Aratik	200	1500	300000	20	50	1000	3.75	400	1500	2	3600	7200	2.7	300	810	2	1100	2200	1	4700	4700			
5	Subaidah	50	1650	82500	6	50	300	0.75	400	300	0.5	3600	1800	4	300	1200	1	1000	1000	0.25	4800	1200			
6	Lukman	50	1500	75000	8	50	400	1	400	400	0.5	3500	1750	2	300	600	0.25	1100	275	0.25	4700	1175			
7	Sri Asturik	300	1400	420000	6	3000	18000	7.5	400	3000	3	3600	10800	0	0	0	6	1000	6000	1.5	4800	7200			
8	Narjanah	100	1100	110000	12	50	600	2.5	400	1000	1	3800	3800	0	0	0	4	1100	4400	0.5	4800	2400			
9	Umini	60	1600	96000	10	50	500	1.75	400	700	0.6	3600	2160	0	0	0	0	0	0	0.25	4850	1212.5			
10	Rumsiyah	40	1600	64000	6	50	300	1	400	400	0.5	3500	1750	0	0	0	0	0	0	0.2	4750	950			
11	Wati	50	1650	82500	10	50	500	1.25	400	500	0.5	3700	1850	0	0	0	1	1100	1100	0.25	4700	1175			
12	Rukmiyati	35	1600	56000	6	50	300	0.5	400	200	0.3	3500	1050	2	300	600	0.5	1000	500	0.2	4800	960			
13	Sugeng	120	1300	156000	20	50	1000	2.5	400	1000	1.5	3600	5400	3.3	300	990	1.5	1100	1650	0.6	4750	2850			
14	Titis	70	1650	115500	15	50	750	1.3	400	520	0.75	3600	2700	3.3	300	990	0	0	0	0.4	4750	1900			
15	Harnik	60	1600	96000	8	50	400	1.25	400	500	0.5	3700	1850	0	0	0	0	0	0	0.3	4800	1440			
16	Katun	50	1650	82500	7	50	350	1	400	400	0.5	3600	1800	1	300	1200	0	0	0	0.25	4850	1212.5			
17	Suzami	75	1400	105000	1.25	3000	3750	8	50	400	1.2	400	480	0.7	3600	2520	0	0	0	1.5	1600	1500	0.4	4800	1920
18	Sudai'ari	80	1600	128000	1.3	3100	4030	9	50	450	1.3	400	520	1	3600	3600	0	0	0	3	3000	9000	0.4	4800	1920
19	Agustin	35	1650	57750	0.25	3000	750	6	50	300	0.5	400	200	0.4	3700	1480	0	0	0	1	1100	1100	0.2	4750	950
20	Yuhari	50	1600	80000	1	3000	3000	8	50	400	0.8	400	320	0.5	3700	1850	0	0	0	0	0	0.25	4700	1175	
21	Mhani	60	1600	96000	1	3000	3000	9	50	450	1.5	400	600	0.6	3600	2160	1.6	300	480	2	1100	2200	0.3	4750	1425
22	Rusminah	50	1450	72500	1	3100	3100	8	50	400	0.8	400	320	0.5	3700	1850	1.5	300	450	1.5	1100	1650	0.25	4750	1187.5
23	Suipa	40	1600	64000	0.75	3000	2250	6	50	300	0.75	400	300	0.5	3600	1800	1.2	300	360	1	1100	1100	0.2	4800	960
<b>Jumlah</b>		1760	35550	2638250	33	70500	100855	306	1150	15300	37.65	9200	15060	18.2	82900	65670	31.3	3900	9390	29.25	20200	36975	8.9	109750	42457.5
<b>Rata-rata</b>		76.52	1545.65	114706.52	1.43	3056.52	4385.00	13.30	50	665.22	1.637	400	654.78	0.79	3604.35	2855.22	1.36	169.57	408.26	1.27	878.26	1607.61	0.39	4771.74	1845.98

eterangan:  
 (1) : Jumlah  
 (2) : Harga  
 (3) : Nilai

Lampiran 3. (Lanjutan)

Bahan Bakar			Pengemasan			Penyelepan			Pemasaran	Tenaga Kerja			Total Biaya Variabel	Kapasitas Produksi	Penyusutan Bahan Baku	Quantitas Produk
Minyak Tanah			Plastik			Label			(Rp)	(orang) (Rp/Hari) (Rp)			(Rp)	(Kg)	(%)	(Kg)
(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)		(1)	(2)	(3)				
(Liter)	(Rp/Liter)	(Rp)	(biji)	(Rp/biji)	(Rp)	(kg)	(Rp/Kg)	(Rp)	(Rp)	(orang)	(Rp/Hari)	(Rp)	(Rp)	(Kg)		
5	1000	3000	10	200	2000	0	0	0	0	2	4500	9000	112200	50	0.98	49
5	1000	5000	15	240	3600	0	0	0	0	4	4500	18000	170200	75	0.98	73.5
6	1000	6000	12	200	2400	0	0	0	0	2	5000	10000	134910	60	0.98	58.8
15	1000	15000	40	240	9600	0	0	0	150000	8	5000	40000	566410	200	0.99	198
5	1000	5000	10	200	2000	0	0	0	0	2	5000	10000	114300	50	0.99	49.5
5	1000	5000	10	200	2000	0	0	0	0	3	5000	15000	110700	50	0.98	49
60	1000	60000	60	250	15000	60	40	2400	85000	21	5000	105000	769900	300	0.957	287.1
20	1000	20000	20	240	4800	0	0	0	65000	6	5000	30000	259200	100	0.98	98
10	1000	10000	12	220	2640	0	0	0	0	2	5000	10000	133412.5	60	0.967	58.02
8	1000	8000	8	220	1760	0	0	0	0	2	5000	10000	94060	40	0.975	39
6	1000	6000	10	250	2500	0	0	0	0	2	5000	10000	115025	50	0.96	48
4	1000	4000	7	250	1750	0	0	0	0	2	5000	10000	76360	35	0.97	33.95
10	1000	10000	24	240	5760	24	50	1200	75000	4	5000	20000	300350	120	0.975	117
6	1000	6000	14	200	2800	0	0	0	0	2	5000	10000	155660	70	0.99	69.3
5	1000	5000	12	200	2400	0	0	0	0	2	5000	10000	129890	60	0.967	58.02
6	1000	6000	10	240	2400	0	0	0	0	3	5000	15000	119862.5	50	0.98	49
6	1000	6000	15	250	3750	0	0	0	0	3	5000	15000	149340	75	0.98	73.5
7	1000	7000	16	230	3680	0	0	0	0	3	5000	15000	182000	80	0.975	78
4	1000	4000	7	240	1680	0	0	0	0	2	5000	10000	83160	35	0.99	34.65
4	1000	4000	10	200	2000	0	0	0	0	2	5000	10000	108745	50	0.98	49
5	1000	5000	12	240	2880	0	0	0	0	2	5000	10000	133195	60	0.983	58.98
5	1000	5000	10	240	2400	0	0	0	0	3	5000	15000	111357.5	50	0.98	49
4	1000	4000	8	200	1600	0	0	0	0	2	4500	9000	90470	40	0.975	39
211	23000	211000	352	5190	81400	84	90	36000	375000	83	113500	411000	4221007.5	1760	22.484	1717.32
9.17	1900	9173.91	15.30	225.65	3539.13	3.65	3.91	156.52	16304.35	3.61	4934.78	17869.57	183522.07	76.52	0.98	74.67

eterangan:  
 (1) : Jumlah  
 (2) : Harga  
 (3) : Nilai

## Lampiran 4. Perhitungan Biaya variabel Agroindustri Kerupuk Beras Per Proses Produksi

No	Nama	Bi. Bahan		Bi. Bahan Bakar	Bi. Pengemasan	Bi. Peryelepan	Bi. Pemasaran	Bi. Tenaga Kerja	Total Biaya Variabel
		Bi. Bahan Baku	Tambahan						
1	Homsiyah	80000	8700	5000	2000	7500	0	9000	112200
2	Kalinah	120000	12350	5000	3600	11250	0	18000	170200
3	Satu'a	99000	10310	6000	2400	7200	0	10000	134910
4	Artatik	300000	29810	15000	9600	22000	150000	40000	566410
5	Seba'idah	82500	8800	5000	2000	6000	0	10000	114300
6	Lukman	75000	7700	5000	2000	6000	0	15000	110700
7	Sri Astunik	420000	49500	60000	17400	33000	85000	105000	769900
8	Nurjanah	110000	18400	20000	4800	11000	65000	30000	259200
9	Umini	96000	7572,5	10000	2640	7200	0	10000	133412,5
10	Rumsiyah	64000	5500	8000	1760	4800	0	10000	94060
11	Wati	82500	8025	6000	2500	6000	0	10000	115025
12	Rukniyati	56000	4360	4000	1750	5250	0	10000	76360
13	Sugeng	156000	20390	10000	6960	12000	75000	20000	300350
14	Titis	115500	10860	6000	2800	10500	0	10000	155660
15	Hartatik	96000	7490	5000	2400	9000	0	10000	129890
16	Katun	82500	7962,5	6000	2400	6000	0	15000	119862,5
17	Surani	105000	10590	6000	3750	9000	0	15000	149340
18	Safiaty	128000	19520	7000	3680	8800	0	15000	182000
19	Agustin	57750	4780	4000	1680	5250	0	10000	83460
20	Yuliani	80000	6745	4000	2000	6000	0	10000	108745
21	Mbani	96000	10315	5000	2880	9000	0	10000	133195
22	Rusminah	72500	8957,5	5000	2400	7500	0	15000	111357,5
23	Satupa	64000	7070	4000	1600	4800	0	9000	90470
<b>Jumlah</b>		2638250	285707,5	211000	85000	215050	375000	411000	4221007,5
<b>Rata-rata</b>		114706,52	12422,07	9173,91	3695,65	9350	16304,35	17869,57	183522,07

Lampiran 5. Data Total Biaya Produksi Agroindustri Kerupuk Beras Per Proses Produksi

No	Nama Responden	Biaya Variabel											Total Biaya
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	Jumlah (10) = (3) + ... + (9)	Biaya Tetap PA (11)	
1	Homsiyah	80000	8700	5000	2000	7500	0	9000	112200	178.31	112378.31		
2	Kalimah	120000	12350	5000	3600	11250	0	18000	170200	164.38	170364.38		
3	Satu'a	99000	10310	6000	2400	7200	0	10000	134910	235.16	135145.16		
4	Artatik	300000	29810	15000	9600	22000	150000	40000	566410	1384.93	567794.93		
5	Subaidah	82500	8800	5000	2000	6000	0	10000	114300	180.45	114480.45		
6	Lukman	75000	7700	5000	2000	6000	0	15000	110700	949.54	111649.54		
7	Sri Astutik	420000	49500	60000	17400	33000	85000	105000	769900	1265.97	771165.97		
8	Nurjanah	110000	18400	20000	4800	11000	65000	30000	259200	1129.04	260329.04		
9	Umuni	96000	7572.5	10000	2640	7200	0	10000	133412.5	208.68	133621.18		
10	Rurnsiyah	64000	5500	8000	1760	4800	0	10000	94060	232.88	94292.88		
11	Wati	82500	8025	6000	2500	6000	0	10000	115025	202.74	115227.74		
12	Rukmiyati	56000	4360	4000	1750	5250	0	10000	76360	141.55	76501.55		
13	Sugeng	156000	20390	10000	6960	12000	75000	20000	300350	297.53	300647.53		
14	Titis	115500	10860	6000	2800	10500	0	10000	155660	165.75	155825.75		
15	Hartatik	96000	7490	5000	2400	9000	0	10000	129890	160.96	130050.96		
16	Katun	82500	7962.5	6000	2400	6000	0	15000	119862.5	149.32	120011.82		
17	Surami	105000	10590	6000	3750	9000	0	15000	149340	203.93	149543.93		
18	Sufa'ati	128000	19520	7000	3680	8800	0	15000	182000	217.81	182217.81		
19	Agustin	57750	4780	4000	1680	5250	0	10000	83460	139.95	83599.95		
20	Yuliani	80000	6745	4000	2000	6000	0	10000	108745	242.81	108987.81		
21	Mbani	96000	10315	5000	2880	9000	0	10000	133195	234.59	133429.59		
22	Rusminah	72500	8957.5	5000	2400	7500	0	15000	111357.5	202.05	111559.55		
23	Satupa	64000	7070	4000	1600	4800	0	9000	90470	154.11	90624.11		
<b>Jumlah</b>		2638250	285707.5	211000	85000	215050	375000	411000	4221007.5	8442.24	4229449.74		
<b>Rata-rata</b>		114706.52	12422.07	9173.91	3695.65	9350	16304.35	17869.57	183522.07	367.05	183889.12		

Keterangan:

- (3) : Biaya bahan baku (Rp/proses produksi)  
 (4) : Biaya bahan tambahan (Rp/proses produksi)  
 (5) : Biaya bahan bakar (Rp/proses produksi)  
 (6) : Biaya kemasan (Rp/proses produksi)  
 (7) : Biaya penyelesaian (Rp/proses produksi)

- (8) : Biaya pemasaran (Rp/proses produksi)  
 (9) : Biaya tenaga kerja (Rp/proses produksi)  
 (11) : Penyusutan alat (Rp/proses produksi)

Lampiran 6. Data Pendapatan Agroindustri Kerupuk Beras Per Proses Produksi

No	Nama	Jumlah Produksi Kerupuk Beras (Kg)	Harga Jual Produk (Rp/Kg Kerupuk Beras)	Total Penerimaan (Rp/proses produksi)	Total Biaya (Rp/proses produksi)	Pendapatan (Rp/proses produksi)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3)*(4)	(6)	(7) = (5) - (6)
1	Homsiyah	49	2800	137200	112378.31	24821.69
2	Kalimah	73.5	2800	205800	170364.38	35435.62
3	Satu'a	58.8	2800	164640	135145.16	29494.84
4	Artatik	198	3000	594000	567794.93	26205.07
5	Subaidah	49.5	2800	138600	114480.45	24119.55
6	Lukman	49	2900	142100	111649.54	30450.46
7	Sri Astutik	287.1	3000	861300	771165.97	90134.03
8	Nurjanah	98	2850	279300	260329.04	18970.96
9	Umimi	58.02	2800	162456	133621.18	28834.82
10	Rumisyah	39	2800	109200	94292.88	14907.12
11	Wati	48	2800	134400	115227.74	19172.26
12	Rukmiyati	33.95	2800	95060	76501.55	18558.45
13	Sugeng	117	2900	339300	300647.33	38652.67
14	Tiris	69.3	2800	194040	155825.75	38214.25
15	Hartatik	58.02	2800	162456	130050.96	32405.04
16	Katun	49	2800	137200	120011.82	17188.18
17	Surami	73.5	2700	198450	149543.93	48906.07
18	Suf'ati	78	2800	218400	182217.81	36182.19
19	Agustin	34.65	2800	97020	83599.95	13420.05
20	Yuliani	49	2800	137200	108987.81	28212.19
21	Mbani	58.98	2800	165144	133429.59	31714.41
22	Rusminah	49	2800	137200	111559.55	25640.45
23	Satupa	39	2800	109200	90634.11	18575.89
<b>Jumlah</b>		1717.32	64950	4919666	4229449.74	690216.26
<b>Rata-rata</b>		74.67	2823.91	210861.36	183889.12	30009.40

Lampiran 7. Hasil Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Beras Per Kilogram Bahan Baku

No	Nama Responden	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9) - (3) + ... + (8)	(10)	(11) = (9)/(10)	(12)	(13)	(14) - (12)*(13)	(15) - (14) - (11)
1	Homsiyah	80000	8700	80000	8700	2000	2000	7500	178.31	103378.31	50	2067.57	0.98	2800	2744	676.43
2	Kalimah	120000	12350	120000	12350	3600	3600	11250	164.38	152364.38	75	2031.53	0.98	2800	2744	712.47
3	Satu'a	99000	10310	99000	10310	2400	2400	7200	235.16	125145.16	60	2085.75	0.98	2800	2744	658.25
4	Aratik	300000	29810	300000	29810	9600	9600	22000	1384.93	377794.93	200	1888.97	0.99	3000	2970	1081.03
5	Subaidah	82500	8800	82500	8800	2900	2900	6000	180.45	104480.45	50	2089.61	0.99	2800	2772	682.39
6	Lakman	75000	7700	75000	7700	2000	2000	6000	949.54	96649.54	50	1932.99	0.98	2900	2842	909.01
7	Sri Astutik	420000	49500	420000	49500	17400	17400	33000	1265.97	581165.97	300	1937.22	0.96	3000	2871	933.78
8	Nurjanah	110000	18400	110000	18400	4800	4800	11000	1129.04	165329.04	100	1653.29	0.98	2850	2793	1139.71
9	Umini	96000	7572.5	96000	7572.5	2640	2640	7200	208.68	123621.18	60	2060.35	0.97	2800	2707.6	647.25
10	Rumsiyah	64000	5500	64000	5500	1760	1760	4800	232.88	84292.88	40	2107.32	0.98	2800	2730	622.68
11	Wati	82500	8025	82500	8025	2500	2500	6000	202.74	105227.74	50	2104.55	0.96	2800	2688	583.45
12	Rukmiyati	56000	4360	56000	4360	1750	1750	5250	141.55	71501.55	35	2042.90	0.97	2800	2716	673.10
13	Sugeng	156000	20390	156000	20390	6960	6960	12000	297.33	205647.33	120	1713.73	0.98	2900	2827.5	1113.77
14	This	115500	10860	115500	10860	2800	2800	10500	165.75	145825.75	70	2083.23	0.99	2800	2772	688.77
15	Hartatik	96000	7490	96000	7490	2400	2400	9000	160.96	120050.96	60	2000.85	0.97	2800	2707.6	706.75
16	Katun	82500	7962.5	82500	7962.5	2400	2400	6000	149.32	105011.82	50	2109.24	0.98	2800	2744	643.76
17	Surami	105000	10590	105000	10590	3750	3750	9000	203.93	134543.93	75	1793.92	0.98	2700	2646	852.08
18	Suf'adi	128000	19520	128000	19520	3680	3680	8800	217.81	167217.81	80	2090.22	0.98	2800	2730	639.78
19	Agustin	57750	4780	57750	4780	1680	1680	5250	139.95	73599.95	35	2102.86	0.99	2800	2772	669.14
20	Yuliani	80000	6745	80000	6745	2000	2000	6000	242.81	98987.81	50	1979.76	0.98	2800	2714	764.24
21	Mbani	96000	10315	96000	10315	2880	2880	9000	234.89	123429.89	60	2057.16	0.98	2800	2752.4	695.24
22	Rusminah	72500	8957.5	72500	8957.5	2400	2400	7500	202.05	96559.55	50	1931.19	0.98	2800	2744	812.81
23	Satupa	64000	7070	64000	7070	1600	1600	4800	154.11	81624.11	40	2040.60	0.98	2800	2730	689.40
<b>Jumlah</b>		2638250	283707.5	2110000	283707.5	85000	85000	215050	8442.24	3443449.74	1760	45895.81	22.48	64950	63191.1	17595.29
<b>Rata-rata</b>		114706.52	12422.07	9173.91	12422.07	3695.65	3695.65	9350	367.05	149715.20	76.52	1995.47	0.98	2823.91	2767.43	771.96

Keterangan:

- (3) : Biaya bahan baku (Rp/proses produksi)
- (4) : Biaya bahan tambahan (Rp/proses produksi)
- (5) : Biaya bahan bakar (Rp/proses produksi)
- (6) : Biaya kemasan (Rp/proses produksi)
- (7) : Biaya Penyelepan (Rp/proses produksi)
- (8) : Penyusutan alat (Rp/proses produksi)
- (9) : Total biaya selain biaya tenaga kerja (Rp/proses produksi)
- (10) : Bahan baku (Rp/proses produksi)
- (11) : Intermediate cost (Rp/Kg bahan baku)
- (12) : Penyusutan bahan baku
- (13) : Harga Jual Produk (Rp/Kg bahan baku)
- (14) : Nilai Produksi (Rp/Kg bahan baku)
- (15) : Nilai tambah (Rp/Kg bahan baku)

**Lampiran 8. Biaya Produksi Dan Penerimaan Agroindustri Kerupuk Beras Per Kilogram Bahan Baku**

No	Uraian	Nilai
1.	Hasil produksi (Kg/proses produksi)	74,67
2.	Bahan Baku (Kg/proses produksi)	76,52
3.	Penyusutan bahan baku (faktor Konversi) (1)/(2)	0,98
4.	Biaya Tenaga kerja (Rp/proses produksi)	17869,57
5.	Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg bahan baku) (4)/(2)	233,52
6.	Harga Produk (Rp/Kg)	2823,91
7.	Harga bahan baku menir (Rp/Kg)	1545,65
8.	Intermediate cost (Rp/Kg bahan baku)	1995,47
9.	Nilai produksi (Rp/Kg bahan baku) (3)*(6)	2767,43
10.	Nilai tambah (Rp/Kg bahan baku) (9)-(8)-(7)	771,96
11.	Rasio nilai tambah (%)	0,28
12.	Upah tenaga kerja (Rp/Kg bahan baku)	233,52
13.	Keuntungan (Rp/Kg bahan baku)	538,44
14.	Rata-rata keuntungan (%)	0,19

*Keterangan:*

1. Hasil produksi rata-rata pengusaha kerupuk beras per proses produksi adalah **74,67 Kg**.
2. Bahan baku rata-rata yang digunakan oleh pengusaha kerupuk beras per proses produksi adalah **76,52 Kg**.
3. Penyusutan bahan baku (faktor konversi) sebesar **0,98** diperoleh dari hasil pembagian antara **74,67 Kg** (hasil produksi rata-rata responden per proses produksi) dengan **76,52 Kg** (bahan baku rata-rata yang digunakan oleh responden per proses produksi).
4. Biaya rata-rata tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk beras per proses produksi adalah sebesar **Rp 17869,57**.
5. Imbalan tenaga kerja sebesar **Rp 233,52/Kg bahan baku** diperoleh dari hasil pembagian antara **Rp 17869,57** (biaya rata-rata tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk beras per proses produksi) dengan **76,52 Kg** (jumlah bahan baku rata-rata yang digunakan oleh pengusaha kerupuk beras per proses produksi).
6. Rata-rata harga jual produk yang ditawarkan oleh pengusaha kerupuk beras adalah sebesar **Rp 2823,91/ Kg**.
7. Harga rata-rata bahan baku menir yang dibeli oleh pengusaha kerupuk beras sebesar **Rp1545,65 / Kg**.



8. Biaya rata-rata yang dikeluarkan pengusaha kerupuk beras selain biaya rata-rata tenaga kerja sebesar **Rp1995,47 /Kg bahan baku**.
9. Nilai produksi sebesar **Rp 2767,43/Kg bahan baku** diperoleh dari hasil perkalian antara **0,98** ( penyusutan rata-rata bahan baku) dengan **Rp 2823,91**(harga rata-rata produk).
10. Nilai tambah sebesar **Rp 771,96/Kg bahan baku** diperoleh dari hasil pengurangan antara **Rp2767,43/Kg bahan baku** (nilai produksi rata-rata) dengan **Rp1995,47/ Kg bahan baku** (total biaya rata-rata).
11. Rasio nilai tambah sebesar **28%** diperoleh dari hasil pembagian antara **Rp 771,96 / Kg bahan baku** (nilai tambah rata-rata) dengan sebesar **Rp 2767,43 / Kg bahan baku** ( nilai produksi rata-rata).
12. Upah rata-rata yang dibayarkan oleh pengrajin kepada tenaga kerja sebesar **Rp 233,52 / Kg bahan baku**.
13. Keuntungan sebesar **Rp 538,44 /Kg bahan baku** diperoleh dari hasil pengurangan antara **Rp771,96 /Kg bahan baku** (nilai tambah rata-rata) dengan **Rp 233,52 / Kg bahan baku** (Upah rata-rata).
14. Rata-rata keuntungan sebesar **19%** diperoleh dari hasil pembagian antara **Rp 538,44 /Kg bahan baku** (keuntungan rata-rata) dengan **Rp 2767,43 / Kg bahan baku** (nilai produksi rata-rata).

## Lampiran 9. Hasil Analisis Keuntungan Agroindustri Kerupuk Per Kilogram Bahan Baku

No	Nama	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (4)/(5)	(7) = (3) - (6)
		Nilai Tambah (Kg bahan baku)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/proses produksi)	Bahan baku (Kg)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Kg bahan baku)	Keuntungan (Rp/Kg bahan baku)		
1	Homsiyah	676.43	9000	50	180	496.43		
2	Kalimah	712.47	18000	75	240	472.47		
3	Satu'a	658.25	10000	60	166.67	491.58		
4	Artatik	1081.03	40000	200	200	881.03		
5	Subaidah	682.39	10000	50	200	482.39		
6	Lukman	909.01	15000	50	300	609.01		
7	Sri Astutik	933.78	105000	300	350	583.78		
8	Nurjanah	1139.71	30000	100	300	839.71		
9	Umini	647.25	10000	60	166.67	480.58		
10	Rumsiyah	622.68	10000	40	250	372.68		
11	Wati	583.45	10000	50	200	383.45		
12	Rukmiyati	673.10	10000	35	142.86	530.24		
13	Sugeng	1113.77	20000	120	166.67	947.10		
14	Titus	688.77	10000	70	142.86	545.92		
15	Hartatik	706.75	10000	60	166.67	540.08		
16	Katun	643.76	15000	50	300	343.76		
17	Surami	852.08	15000	75	200	652.08		
18	Sufi'ati	639.78	15000	80	187.5	452.28		
19	Agustin	669.14	10000	35	285.71	383.43		
20	Yuliani	764.24	10000	50	200	564.24		
21	Mbani	695.24	10000	60	166.67	528.57		
22	Rusminah	812.81	15000	50	300	512.81		
23	Satupa	689.40	9000	40	225	464.40		
<b>Jumlah</b>		17595.29	411000	1760	5037.26	12558.02		
<b>Rata-rata</b>		771.96	17869.57	76.52	233.52	538.44		

## Lampiran 10. Hasil Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada Agroindustri Kerupuk Beras Per Proses Produksi

No	Nama	Total Penerimaan		Total Biaya		Pendapatan		R/C ratio
		(Rp/proses produksi)	(3)	(Rp/proses produksi)	(4)	(Rp/proses produksi)	(5) = (3) - (4)	
1	Homsiyah		137200		112378,31		24821,69	1,22
2	Kalimah		205800		170364,38		35435,62	1,21
3	Satu'a		164640		135145,16		29494,84	1,22
4	Artatik		594000		567794,93		26205,07	1,05
5	Subaidah		138600		114480,45		24119,55	1,21
6	Lukman		142100		111649,54		30450,46	1,27
7	Sri Astutik		861300		771165,97		90134,03	1,12
8	Nurjanah		279300		260329,04		18970,96	1,07
9	Umini		162456		133621,18		28834,82	1,22
10	Rumsiyah		109200		94292,88		14907,12	1,16
11	Wati		134400		115227,74		19172,26	1,17
12	Rukmiyati		95060		76501,55		18558,45	1,24
13	Sugeng		339300		300647,33		38652,67	1,13
14	Titis		194040		155825,75		38214,25	1,25
15	Hartatik		162456		130050,96		32405,04	1,25
16	Karun		137200		120011,82		17188,18	1,14
17	Surami		198450		149543,93		48906,07	1,33
18	Sufa'ati		218400		182217,81		36182,19	1,20
19	Agustin		97020		83599,95		13420,05	1,16
20	Yuliani		137200		108987,81		28212,19	1,26
21	Mbani		165144		133429,59		31714,41	1,24
22	Rusminah		137200		111559,55		25640,45	1,23
23	Satupa		109200		90624,11		18575,89	1,20
	<b>Jumlah</b>		4919666		4229449,74		690216,26	
	<b>Rata-rata</b>		210861,36		183889,12		30009,40	1,15

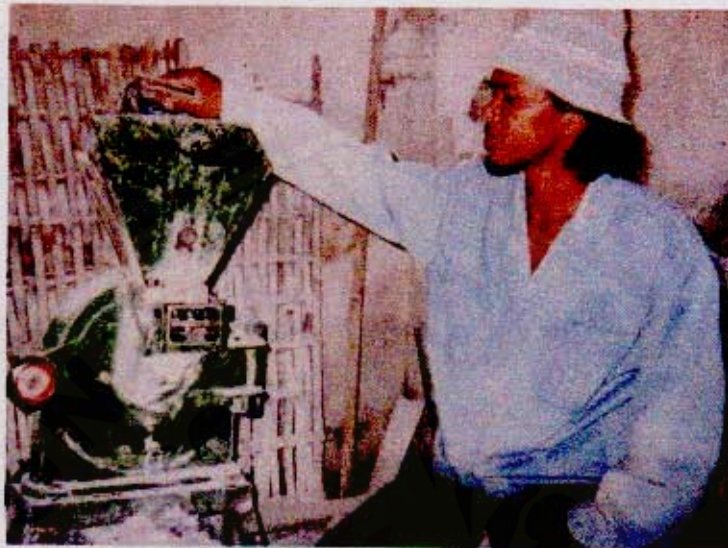
## Lampiran 11. Faktor-faktor Strategi Internal Agroindustri Kerupuk Beras

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot (1)	Rating (2)	Nilai (3) = (1)*(2)
	<b>Kekuatan</b>			
1.	Bahan baku tersedia secara terus-menerus	0,12	4	0,48
2.	Ketersediaan saprodi	0,10	4	0,40
3.	Kemampuan tenaga kerja menyesuaikan terhadap pekerjaan	0,10	4	0,40
4.	Ketersediaan tenaga kerja	0,08	3	0,24
5.	Menggunakan modal sendiri	0,09	4	0,36
6.	Lokasi usaha	0,08	4	0,32
7.	Proses produksi relatif cepat	0,08	3	0,24
	<b>Kelemahan</b>			
1.	Belum terbentuk kelompok usaha	0,07	1	0,07
2.	Harga bahan baku cenderung fluktuatif	0,08	1	0,08
3.	Tidak ada standarisasi komposisi bahan	0,05	2	0,10
4.	Penggunaan teknologi sederhana	0,04	2	0,08
5.	Pengemasan sederhana	0,04	1	0,04
6.	Pengusaha kerupuk beras tidak mengetahui pasar	0,07	1	0,07
	<b>TOTAL</b>	<b>1,00</b>		<b>2,88</b>

**Lampiran 12. Faktor-faktor Strategi Eksternal Agroindustri Kerupuk Beras**

No	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot (1)	Rating (2)	Nilai (3)-(1)*(2)
	<b>Peluang</b>			
1.	Minat Konsumen	0,14	4	0,56
2.	Kepercayaan konsumen	0,12	4	0,48
3.	Sudah mampu memasarkan produk kerupuk beras di luar wilayah Jember	0,12	4	0,48
4.	Sarana transportasi memadai	0,14	4	0,56
	<b>Ancaman</b>			
1.	Kompetisi antar pengrajin	0,14	1	0,14
2.	Persaingan antar pedagang pengepul	0,13	2	0,26
3.	Pembinaan yang tidak berkesinambungan dari pemerintah kepada pengusaha kerupuk beras	0,11	2	0,22
4.	Bahan baku didatangkan dari luar wilayah Puger	0,12	2	0,24
	<b>TOTAL</b>	<b>1,00</b>		<b>2,94</b>

**Lampiran 13. Foto-Foto Proses Produksi Pada Agroindustri Kerupuk Beras  
Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember**



**Proses Penyelepan Menir Menjadi Tepung Beras**



**Tepung Beras yang Sudah Siap Untuk Dibuat Adonan**



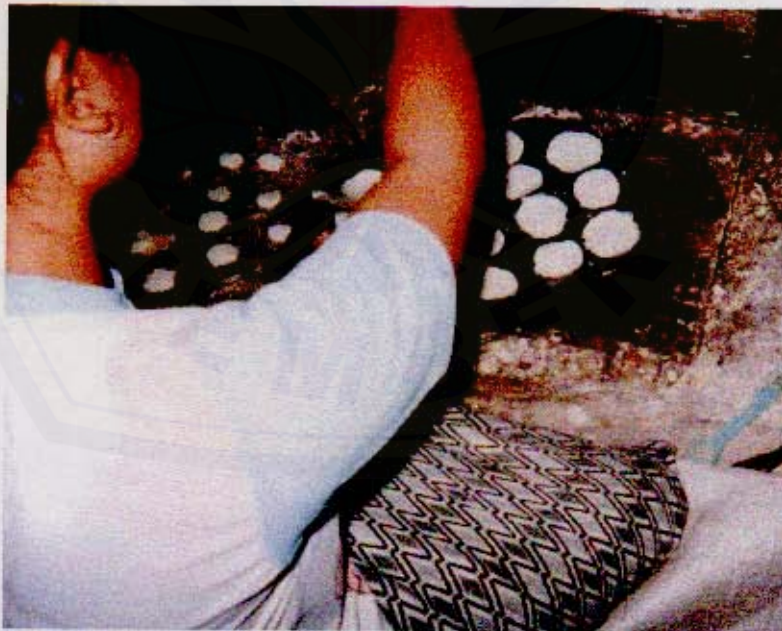
**Bahan Tambahan yang Digunakan Untuk Membuat Kerupuk Beras**



**Proses Pembuatan Adonan**



**Proses Pencetakan Adonan (*Mencho*)**

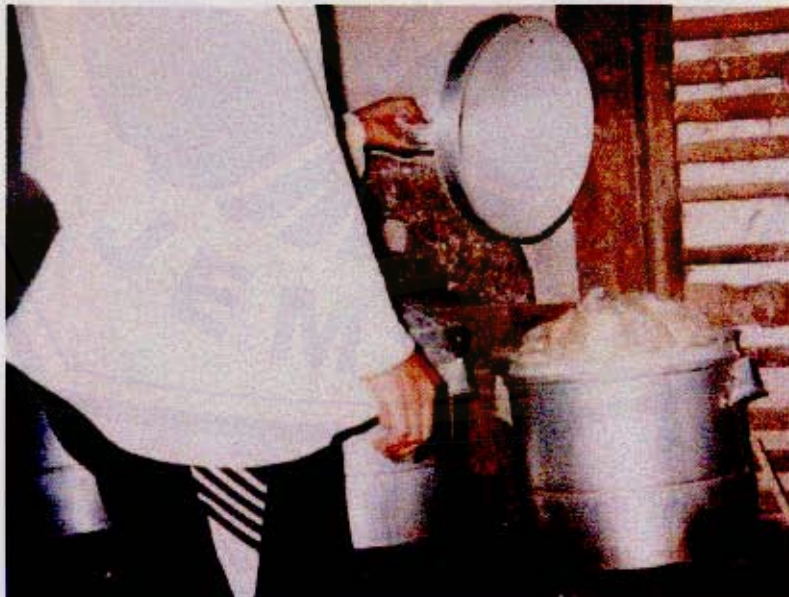


**Proses Pengepresan Adonan (*Geblek*)**





**Hasil Dari Pengepresan**



**Proses Pengukusan**



**Proses Pelepasan Kerupuk Beras**



**Proses Penataan Kerupuk Beras Pada Eblek/Widik**

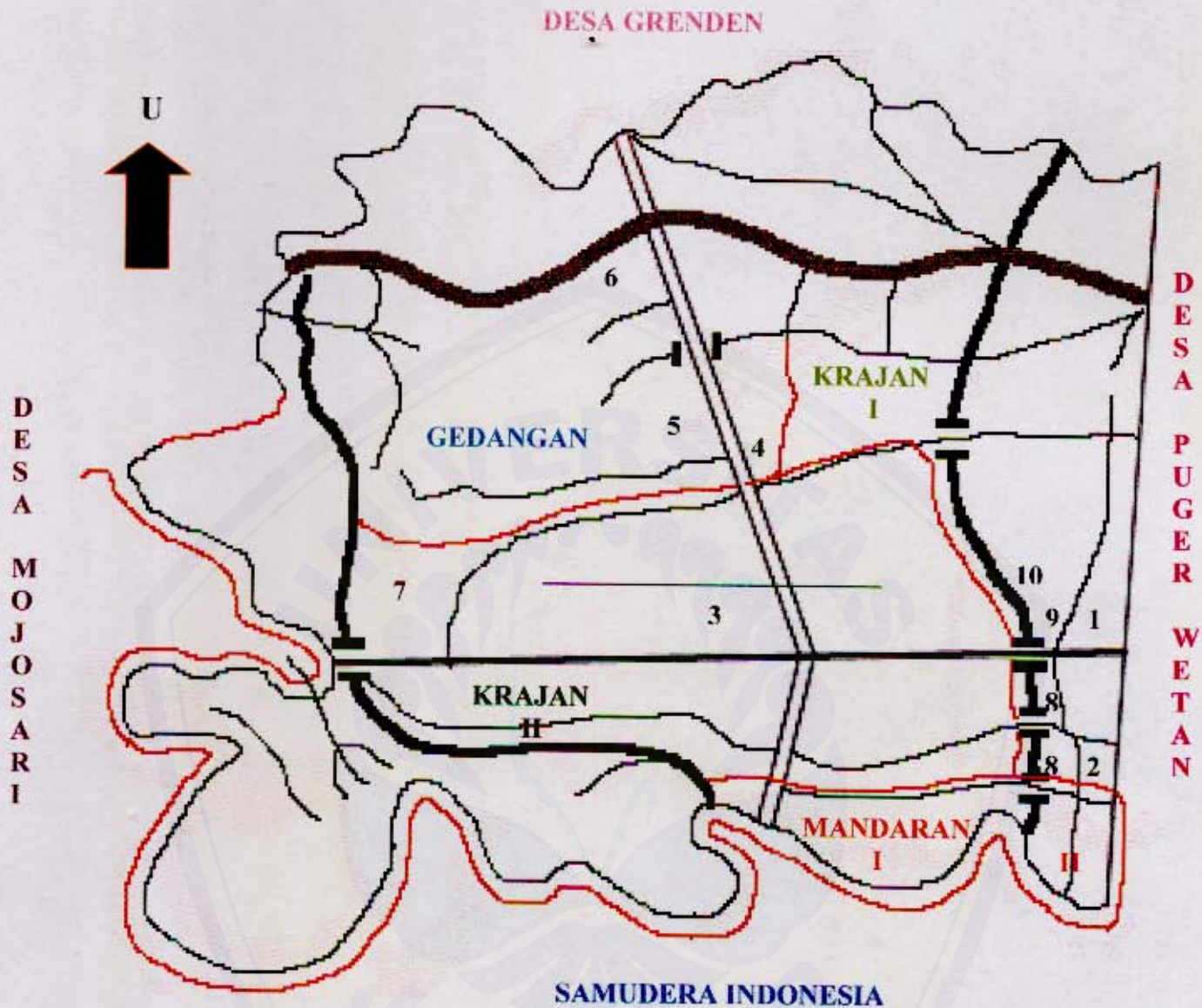


**Proses Penjemuran Kerupuk Beras**



**Kerupuk Beras yang Siap Untuk Dijual**

Sketsa Peta Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember



**KETERANGAN:**

1. Kantor Kecamatan Puger
2. Kantor Desa Puger Kulon
3. Kantor Koramil 0824/ 21
4. Kantor Polsek Puger
5. PERHUTANI
6. PUSKESMAS Kecamatan Puger
7. Kantor Urusan Agama
8. Masjid
9. Kantor BUD
10. Kantor DIKBUD Kecamatan Puger

- Rel Kereta Api
- Batas Wilayah
- Sungai

**UNIVERSITAS JEMBER**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS**

**QUISIONER**

---

JUDUL : Analisis Nilai Tambah dan Posisi Kompetitif Relatif Produk  
Kerupuk Beras

LOKASI : Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember

---

**PELAKSANA WAWANCARA**

Nama : TRISNI INDAH K.

NIM : 201510201203

Tanggal Wawancara :

---

**IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama :
  2. Umur :
  3. Tempat Tinggal :
  4. Pendidikan Terakhir :
  5. Pengalaman Kerja Pengusaha :
  6. Pekerjaan Utama :
  7. Jumlah Anggota Keluarga :
  8. Nomor Responden :
- 

**I. Penggunaan Biaya-biaya Dalam Agroindustri Kerupuk Beras**

1. Sejak kapan agroindustri kerupuk beras ini diusahakan?.....
2. Usaha pembuatan kerupuk beras ini merupakan:
  - a. usaha utama
  - b. usaha sampingan

### 3. Biaya Tetap untuk Peralatan

No.	Alat	Jumlah	Harga Satuan	Total	Umur Pakai	Penyusutan	Total
1.	Kompor						
2.	Dandang						
3.	Geblek						
4.	Bak/Panci						
5.	Eblek/widik						
6.	Alat pengepres plastik						
7.	Tungku						
8.	.....						
	<b>Total</b>						

### 4. Biaya Variabel untuk Jasa Penunjang

No	Jenis Kegiatan	Satuan	Jumlah	Biaya persatuan	Total
1.	Pengemasan (Plastik)	Per pak (isi 100buah)			
2.	Pengangkutan dan pengiriman				
3.	Penggilingan menir	15.000/kw			
4.	Label/merk				
	<b>Total</b>				

## 5. Biaya Variabel untuk Sarana Produksi

No	Jenis Bahan	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total Nilai
1	Bahan baku				
	a. menir	Kg			
	b. bleng	Biji			
	c. garam	Biji			
	d. vitsin	Gr			
	e. bawang	Kg			
	f. penyedap	Gr			
	g. kanji	Kg			
	h. minyak goreng	liter			
i. ....					
2	Bahan bakar				
	a. Minyak tanah	Liter			
	b. Kayu bakar	Kubik/ikat			
	c. Jongol/tongkol jagung	Karung			
3	Bahan lainnya				
	a.....				
	b.....				
Total					

## 6. Biaya Variabel Untuk Tenaga Kerja Dalam Keluarga

No	Jenis kelamin	Tenaga Kerja Dalam Keluarga				
		$\Sigma$ orang	$\Sigma$ hari	$\Sigma$ jam/hari	Biaya/hari	Total
1	Laki-laki					
2	wanita					
Total						

## 7. Biaya Variabel Untuk Tenaga Kerja Luar Keluarga

No	Jenis kelamin	Tenaga Kerja Luar Keluarga				
		Σ orang	Σ hari	Σ jam/hari	Biaya/hari	Total
1	Laki-laki					
2	wanita					
	Total					

## II. Penerimaan Agroindustri Kerupuk Beras

1. Dalam satu minggu berapa kali berproduksi.....
2. Dalam satu kali produksi menghasilkan kerupuk beras .....kg
3. Hasil produksi

Volume produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	Penerimaan(Rp)

4. Pendapatan = penerimaan total – total biaya  
= .....  
= .....

## III. Efisiensi Biaya Produksi

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \text{total penerimaan} / \text{total biaya} \\ &= ..... \\ &= ..... \end{aligned}$$

## IV. Posisi Kompetitif Relatif Produk Kerupuk Beras

### Faktor Internal

#### a. Bahan baku

1. Darimana asal bahan baku yang digunakan?
  - a. Puger
  - b. Luar Puger ( daerah..... )



2. Apakah pengadaan bahan baku hanya tergantung pada satu pemasok?
  - a. Tidak
  - b. Ya
3. Apakah ketersediaan bahan baku bisa kontinyu?
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Jika tidak, bagaimana cara mengatasinya?.....
5. Apakah dalam memperoleh bahan baku ada persaingan antara pengusaha kerupuk beras yang lain?
  - a. Ya
  - b. Tidak
6. Apakah menerapkan stok pengaman bahan baku dalam pergudangan untuk menjamin kelangsungan produksi?
  - a. Ya
  - b. Tidak
7. Apakah harga bahan baku tersebut selalu mengalami perubahan setiap waktu?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
8. Bagaimana sistem pembayaran pembelian bahan baku?
  - a. Bayar dimuka
  - b. Tunai
  - c. Bayar dibelakang
9. Siapakah penentu harga bahan baku tersebut?
  - a. Penjual
  - b. Pembeli
  - c. Lainnya (jelaskan.....)

*b. Proses Produksi*

10. Satu kali proses produksi kerupuk beras, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat kerupuk beras.....jam
11. Dalam satu minggu berapa kali proses produksi?
  - a. 1 kali
  - b. 2 kali

- c. 3 kali
  - d. setiap hari
12. Berapa jumlah produk yang diperoleh dalam sekali produksi.....sak
13. Berapa harga jual rata-rata produk kerupuk beras yang dihasilkanRp...../sak
14. Bagaimana teknologi yang digunakan dalam proses produksi?
- a. Tradisional/sederhana
  - b. Semi mekanik
  - c. Modern (mesin)

*c. Produk*

15. Apakah melakukan pelabelan dalam pengemasan produk kerupuk beras?
- a. Ya
  - b. Tidak
16. Apakah ada perbedaan kualitas yang dihasilkan?
- a. Ya
  - b. tidak
17. Apakah harga kerupuk beras di pasaran selalu mengalami perubahan?
- a. Ya
  - b. Tidak
18. Siapakah penentu harga produk kerupuk beras?
- a. Produsen
  - b. Konsumen
  - c. Pedagang
19. Apakah ada diversifikasi produk dalam agroindustri kerupuk beras?
- a. Tidak
  - b. Ada (bentuknya.....)
20. Apakah produk kerupuk beras yang dihasilkan tergantung pada permintaan pasar?
- a. Ya
  - b. Tidak

*d. Tenaga Kerja*

21. Sekali proses produksi, berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.....orang
22. Darimana asal tenaga kerja tersebut?
  - a. Dalam keluarga sendiri
  - b. Luar keluarga sendiri
  - c. Lainnya.....
23. Apakah ada penerapan jam kerja dalam proses produksi?
  - a. Ya (mulai pukul.....s/d.....)
  - b. Tidak
24. Berapa hari kerja yang digunakan dalam satu minggu .....hari
25. Apakah penggunaan tenaga kerja setiap proses produksi
  - a. Ya
  - b. Tidak
26. Apabila menggunakan tenaga kerja luar keluarga, darimana asalnya?
  - a. Tenaga kerja dari desa setempat
  - b. Luar desa
  - c. Lainnya.....
27. Bagaimana sistem pengupahan yang diterapkan?
  - a. Harian
  - b. Borongan
  - c. Lainnya.....
28. Apabila menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga sendiri, apakah sistem pengupahan juga diterapkan?
  - a. Ya
  - b. Tidak

*e. Pemasaran*

29. Bagaimana sistem pemasaran yang dilakukan?
  - a. Dijual sendiri ke pasar
  - b. Melalui pedagang/tengkulak

- c. Lainnya.....
30. Mengapa memilih sistem pemasaran itu?
- a. Biaya pemasaran lebih murah
  - b. Harga jual tinggi dan cepat
  - c. Lebih mudah
  - d. Lainnya.....
31. Bagaimana sistem pembayaran produk kerupuk beras?
- a. Uang muka
  - b. Tunai
  - c. Bayar belakang
  - d. Lainnya.....
32. Apakah ada yang menampung dalam penjualan produk kerupuk beras?
- a. Tidak ada
  - b. Ada (sebutkan.....)
33. Apakah transportasi/pendistribusian selama ini menjadi kendala?
- a. Tidak
  - b. Ya (mengapa.....)
34. Kemana memasarkan hasil produksi kerupuk beras?
- a. Lingkup desa
  - b. Luar desa
37. Daerah mana saja tempat memasarkan produk kerupuk beras.....
38. Apakah ada cabang usaha yang dilakukan selain di wilayah Desa PugerKulon?
- a. Ada (dimana.....)
  - b. Tidak

*f. Modal*

39. Darimana modal yang digunakan dalam agroindustri ini?
- a. Modal sendiri
  - b. Dana pinjaman dari Bank/koperasi
  - c. Lainnya.....

40. Apakah mengalami kesulitan dalam menyediakan modal usaha?
  - a. Tidak
  - b. Ya (jelaskan.....)
41. Apakah dengan ukuran usaha yang dilakukan saat ini sudah menguntungkan?
  - a. Ya (alasan.....)
  - b. Tidak (alasan.....)
42. Apakah ada keinginan untuk mengembangkan usaha yang telah didirikan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
43. Apakah sudah melakukan pembukuan keuangan usaha secara teratur?
  - a. Sudah
  - b. Belum
  - c. Lainnya.....

Faktor Eksternal

*a. Persaingan*

1. Apakah ada persaingan dalam memasarkan produk antara pengusaha agroindustri kerupuk beras?
  - a. Tidak
  - b. Ya
2. Apakah dengan adanya persaingan menyebabkan terjadinya perubahan harga produk?
  - a. Ya
  - b. Tidak
3. Bagaimana upaya untuk mengetahui informasi harga pasar produk kerupuk beras?
  - a. Antar pengusaha agroindustri kerupuk beras
  - b. Pedagang/tengkulak
  - c. Lainnya.....

## *b. Peran Kelembagaan*

4. Bagaimana peran kelembagaan formal (koperasi, dinas terkait) dalam kegiatan usaha?
  - a. Membantu (dari segi apa.....)
  - b. Tidak berfungsi
5. Bagaimana dukungan lembaga nonformal (seperti LSM, perhimpunan, dsb) terhadap perkembangan agroindustri kerupuk beras?
  - a. Mendukung
  - b. Tidak mendukung
6. Apakah ada kerjasama dengan pihak swasta dalam usaha agroindustri kerupuk beras?
  - a. Tidak
  - b. Ada (jelaskan.....)
7. Apakah ada perkumpulan antara sesama pengusaha agroindustri kerupuk beras di Desa Puger Kulon?
  - a. Tidak ada
  - b. Ada (bentuknya.....)
8. Apakah pernah mendapatkan bantuan modal atau pinjaman dari pihak Bank?
  - a. Tidak pernah
  - b. Pernah (jelaskan.....)

## *c. Kebijakan pemerintah*

9. Pernahkah mendapatkan bantuan dan pembinaan dari pemerintah atau lembaga formal lainnya?
  - a. Tidak pernah
  - b. Pernah (jelaskan.....)
10. Bagaimana pengaruh adanya peraturan-peraturan atau kebijakan pemerintah terhadap perkembangan agroindustri kerupuk beras?
  - a. Baik (jelaskan.....)
  - b. Tidak baik (jelaskan.....)
  - c. Lainnya (jelaskan.....)

11. Pernahkan pemerintah memberikan penyuluhan atau pelatihan?

a. Pernah

b. Tidak pernah

*d. Cuaca*

12. Apakah produksi kerupuk beras tergantung pada musim?

a. Ya

b. Tidak

13. Apakah kondisi iklim dan cuaca mempengaruhi proses produksi kerupuk beras?

a. Ya

b. Tidak

